TIPOLOGI BENCANA DALAM ALQURAN

(Telaah Ayat-ayat Bencana dengan Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh :

NASYWA RAHMATIN NABILA

NIM. E03217039

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nasywa Rahmatin Nabila

NIM : E03217039

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

Nasywa Rahmatin Nabila

NIM. E03217039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nasywa Rahmatin Nabila

NIM : E03217039

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : TIPOLOGI BENCANA DALAM ALQURAN (Telaah Ayat-ayat Bencana dengan Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*)

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 16 Juni 2021

Pembimbing

Dr. Hj. Muzayyanah Mu'tasim Hasan, MA
NIP.195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nasywa Rahmatin Nabila ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 2 Juli 2021

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Nurdeci, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'asim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

Sekretaris,

Dr. H. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

Penguji 1,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

Penguji II,

Purwanto, MH
NIP. 197708092009121001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NASYWA RAHMATIN NABILA
NIM : E03217039
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : nasywanabila443@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TIPOLOGI BENCANA DALAM ALQURAN (Telaah Ayat-ayat Bencana dengan Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Juli 2021

Penulis

(NASYWA RAHMATIN NABILA)

ABSTRAK

Nasywa Rahmatin Nabila, Tipologi Bencana dalam Alquran (Telaah Ayat-ayat Bencana dengan Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*).

Pandangan masyarakat mengenai bencana atau musibah sangatlah beraneka beragam. Pandangan dan komentar tersebut terkadang malah sembarangan, dan bahkan dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Masyarakat perlu mengetahui tentang bagaimana bencana dijelaskan dalam Alquran, bagaimana fungsi, dan apa tujuan sebenarnya di balik terjadinya bencana. Semua hal tersebut perlu diketahui secara mendalam, sehingga masyarakat tidak serta merta berpandangan dan berkomentar tanpa terlebih dahulu mengetahui kebenarannya. Inilah yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bencana, mengetahui fungsi bencana dan menemukan tujuan tersembunyi di balik terjadinya bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data yang digunakan bersumber dari library research yang kemudian dikelompokkan untuk dianalisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Alquran terdapat banyak term yang digunakan untuk menyebutkan bencana, antara lain ialah *al-Balā', al-Muṣībah, al-Fitnah,* dan *al-'Adzāb*. Dari analisis ayat-ayat bencana diketahui beberapa keniscayaan. *Pertama,* bencana tidak hanya berupa sesuatu yang buruk saja, namun juga bisa berupa suatu hal yang baik. Tidak hanya kesusahan saja yang termasuk kedalam bencana, tetapi kemudahan juga. *Kedua,* bencana merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri. Segala musibah, baik berupa bencana alam ataupun yang lainnya memiliki hubungan erat dengan perbuatan manusia sendiri. *Ketiga,* terdapat hikmah dan pelajaran hidup di balik terjadinya bencana. Sesuatu yang dari luar mungkin terlihat buruk, bisa jadi didalamnya adalah sebuah kebaikan. Begitu pula sebaliknya, sesuatu yang terlihat baik, bisa jadi didalamnya terdapat keburukan. Hal ini dapat menjadi bahan renungan bagi manusia sebagai pelajaran hidup.

Dalam Alquran terdapat empat konteks pemahaman tentang bencana: 1) bencana sebagai hukuman atau '*adzāb*. Dalam hal ini bencana terjadi dikarenakan kedurhakaan manusia, 2) bencana sebagai ujian. Tidak ada kehidupan tanpa diselimuti dengan ujian, karena hidup dididunia adalah memang masa pengujian, 3) bencana sebagai teguran atau peringatan. Allah menurunkan bencana sebagai peringatan agar manusia bertaubat dan berhenti melakukan keburukan dan kerusakan. 4) bencana sebagai rahmat atau bentuk kasih sayang dari Allah. Orang yang meyakini bahwa bencana adalah takdir Allah, maka hal tersebut merupakan kasih sayang Allah sehingga Ia akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang beriman tersebut.

Dari kajian ayat-ayat bencana dengan pendekatan tafsir *maqāṣidī,* diketahui beberapa tujuan di balik turunnya bencana, di antaranya yakni, untuk menetapkan iman, rasa cinta kepada Allah, dan berserah diri atas segala ketentuan Allah. Dengan diturunkannya berbagai macam bencana, maka akan diketahui seberapa besar kesabaran seseorang dalam menghadapi ketetapan Allah. Selain itu, akan diketahui pula taraf keimanan dan kualitas amal perbuatan manusia, sehingga dapat dibedakan mana orang yang baik dan mana orang yang buruk.

Kata kunci: Tipologi Bencana, Ayat-ayat Bencana, Tafsir *Maqāṣidī*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identfikasi dan Pembatasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Kegunaan Penelitian 7

F. Kerangka Teori 7

G. Telaah Pustaka 9

H. Metodologi Penelitian 11

I. Sistematika Penulisan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI BENCANA DAN TAFSIR *MAQĀṢIDĪ*

A. Bencana 16

1. Definisi Bencana 16

2. Jenis-Jenis Bencana 19

3. Faktor Penyebab Terjadinya Bencana 20

4. Dampak Bencana 21

B. Tafsir *Maqāṣīdī* 22

1. Definisi Tafsir *Maqāṣidī* 22

2. Sejarah Tafsir *Maqāṣidī* 25

3. Urgensi Kajian Tafsir *Maqāṣidī* 34

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT BENCANA

A. Ayat-Ayat Bencana 37

B. Sebab Nuzul Ayat-ayat Bencana 45

C. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-ayat Bencana 47

BAB IV *MAQĀṢID* BALIK TERJADINYA BENCANA

A. Analisis Penafsiran Ulama terhadap Ayat-ayat Bencana 61

B. Tipologi Bencana dalam Alquran 70

C. Kajian *Maqāṣid* Ayat-ayat Bencana 81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bebarapa bulan terakhir ini, masyarakat sedang didera berbagai macam bencana, mulai dari banjir, gunung meletus, tsunami dan yang paling parah yakni pandemi virus yang sudah berlangsung hampir satu tahun. Bencana-bencana tersebut telah banyak mengakibatkan kerugian harta benda, kerusakan dan hancurnya pemukiman warga. Tidak hanya itu, ribuan orang dibuat meninggal, serta menyisakan dampak psikologis bagi keluarga yang ditinggalkan.

Bencana sendiri merupakan kejadian atau rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan dan penghidupan manusia yang disebabkan oleh berbagai macam faktor.[1] Bencana atau musibah yang menimpa seseorang tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah. Semua itu sudah ada ketentuannya, hanya saja penyebab dari terjadinya bencana dan cara seseorang dalam menyikapinya yang berbeda. Suka dan duka dalam kehidupan ini adalah suatu kepastian. Ada kemudahan dan ada kesulitan, ada tangis ada pula tawa, keuntungan, kerugian, kesehatan, kesakitan, kesuksesan, kegagalan, semuanya adalah kepastian dan wajar dalam kehidupan. Semuanya akan datang dan pergi, silih berganti seperti halnya pergantian siang dan malam. Semua itu atas kehendak Allah. Setiap masalah yang terjadi pasti akan mampu di atasi karena

[1]Abdul hakim, "Makna Bencana Menurut Alquran (Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia)". *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua ujian yang menimpa pasti membawa hikmah dan pelajaran bagi manusia.[2] Bencana memang merupakan atas izin Allah, tetapi tidak jarang pula bencana-bencana tersebut merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah, surat Ar-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar...[3]

Al-Fasād ialah segala bentuk pelanggaran terhadap hukum yang dibuat Allah, yang diartikan dengan perusakan. Perusakan tersebut dapat berupa pencemaran alam, yang menyebabkan alam tidak layak lagi untuk ditinggali atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak dapat lagi untuk dimanfaatkan. Di daratan, misalnya rusaknya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk *fasād* ialah pembunuhan, pemberontakan, perampokan, dan lain sebagainya. Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, seperti meg-eksploitasi alam secara berlebihan, peperangan, dan sebagainya. Perilaku itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di hadapan Allah.[4]

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kepada manusia bahwasanya kerusakan-kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut, tidak lain merupakan

---

[2]Ainur Rozin, "Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Alquran: Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora* UIN Walisongo (Semarang, 2015), 7.

[3]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 576.

[4]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat dari perbuatan mereka. Hal ini harusnya disadari oleh manusia, karena mereka sendirilah yang menyebabkan bencana serta kerusakan-kerusakan di bumi. Sebab itu, manusia harus segera berhenti melakukan kejahatan dan perbuatan-perbuatan buruk yang dapat menyebabkan timbulnya kerusakan baik di daratan maupun di lautan. Sebaliknya, manusia harusnya mengganti dengan kebajikan dan perbuatan baik yang bermanfaat untuk kelestarian alam.[5]

Mengenai bencana, masyarakat memberikan komentar yang beragam. Ada yang menganggap bahwa bencana merupakan kutukan Tuhan, dikarenakan Ia sedang murka sebab dosa dan maksiat yang diperbuat oleh manusia. Ada pula yang memandang bencana ialah sebuah ujian, yakni Tuhan sedang menguji kesabaran manusia, sehingga ketika manusia berhasil melewati ujian tersebut, ia akan meraih derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya. Sebagian yang lain memandang bahwa bencana terjadi karena Tuhan sedang menegur manusia, sebab terlalu jauh dari jalan kebenaran, agar manusia kembali ke jalan benar. Bahkan ada pula yang menganggap bencana terjadi dikarenakan masyarakat banyak melakukan bid'ah dan khurafat dengan melakukan ruwatan, sesaji, dan sebagainya.[6]

Lantas sebenarnya apa tujuan di balik terjadinya bencana? apakah bencana diturunkan untuk memberi hukuman seperti yang terjadi pada kaum di masa Nabi terdahulu, atau justru bencana ialah sebuah nikmat, atau ada hal lain yang tersembunyi di balik terjadinya bencana?

---

[5]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 408.

[6]Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana dalam perspektif Alquran", *Jurnal Nun,* Vol. 1, No. 1 (2015), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil 'ālamīn,* dalam memberikan hukum tentunya Islam tidak akan begitu saja menetapkan tanpa didasari pertimbangan maslahat bagi makhluk di dunia ini. Ibnu Qayyim mengatakan:

> Sesungguhnya dalam syari'at, pijakan yang dipakai adalah hikmah dan kemaslahatan bagi hamba di dunia dan akhirat. Semuanya berdasarkan keadilan, rahmat, kemaslahatan dan hikmah. Segala permasalahan yang keluar dari rel-rel keadilan, rahmat, maslahat dn hikmah bukan termasuk bagian syari'at, meskipun bisa dipaksakan untuk masuk didalamnya...[7]

Al-Shaṭibi juga mengatakan:

> Sesungguhnya penetapan hukum-hukum syari'at semata-mata hanya demi kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat

Lebih lanjut, al-Shaṭibi menjelaskan bahwa apabila jika diteliti dengan seksama, ternyata dalam memberikan segala bentuk keputusan, Allah senantiasa menjelaskan pertimbangan kemaslahatannya. Contohnya dalam mengutus Rasul, Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 107:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

> Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam...[8]

Dalam Alquran, bencana sendiri disebut dengan berbagai macam term seperti; *musībah*, *balā'* dan *fitnah*.[9] Meskipun term-term tersebut memiliki makna malapetaka, semuanya tetaplah dari Allah, yang mana harus dipahami secara holistik dan tematik untuk menemukan *maqāṣid*-nya.

Jika ditarik kebelakang, Alquran telah banyak menyebutkan berbagai

---

[7]Purna Siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, *Tafsir Maqāṣidī: Kajian Tematik Maqāṣid al-Shari'ah* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 2-3.

[8]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahny*a..., 461.

[9]Mustaqim, "Teologi Bencana..., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam kejadian atau bencana yang dialami oleh umat-umat Nabi terdahulu. Seperti kisah umat Nabi Luth yang ditimpa hujan batu, sedangkan Nabi Luth dan para pengikutnya diselamatkan Allah dengan meninggalkan tempat tinggalnya terlebih dahulu.[10] Ada pula kisah umat Nabi Nuh yang ditenggelamkan oleh air bah, sedang Nabi Nuh dan para pengikutnya diselamatkan Allah dengan menaiki sebuah bahtera.[11]

Bencana memang tidak masuk dalam hukum syari'at, akan tetapi bencana yang bisa merenggut nyawa ini juga termasuk pada salah satu di antara lima aspek *maqāṣid al-sharī'ah* yakni menjaga jiwa. Oleh sebab itu, bermula dari kisah-kisah tentang bencana pada masa terdahulu, maupun yang sedang terjadi belakangan ini, serta adanya komentar masyarakat yang sangat beragam, yang mana pandangan tersebut bisa menyebabkan tindakan-tindakan yang tidak produktif, maka dalam penelitian ini akan diungkap *maqāsid* di balik terjadinya bencana, agar memperbaiki pemahaman terhadap Alquran.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Definisi tafsir *maqāṣidī*
2. Sejarah berkembangnya tafsir *maqāṣidī*
3. Penerapan *maqāṣhid al-sharī'ah* dalam tafsir *maqāṣidī*
4. Tafsir-tafsir dengan basis *maqāṣidī*

---

[10]Alquran, 11:82; 15:59.

[11]Ibid, 26:119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Definisi bencana dan tipologinya dalam Alquran

6. Penafsiran ayat-ayat bencana

7. *Maqāṣid* ayat-ayat bencana

8. Hikmah dari suatu bencana

Dari beberapa identifikasi di atas, penelitian ini akan di batasi pada beberapa poin saja, agar pembahasan tidak meluas. Fokus penelitian ini meliputi poin 1, 5, 6, 7 dan 8.

Adapun mengenai definisi serta sejarah tafsir *maqāṣidī* ini perlu di cantumkan, karena metode tafsir *maqāṣidī* sendiri masih terbilang baru dan belum familiar. Dimana tafsir *maqāṣidī* merupakan salah satu aliran paling penting di antara aliran-aliran tafsir yang ada dan layak untuk dikaji dan dibicarakan.[12]

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Bencana dalam Alquran?

2. Bagaimana tipologi bencana dalam Alquran?

3. Bagaimana *maqāṣid* di balik terjadinya bencana?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tipologi bencana dalam Alquran.

---

[12]Waṣfī ʻĀsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī, Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Alqurān,* terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengalisa penafsiran dari ayat-ayat bencana.

3. Untuk mengidentifikasi *maqāṣid* di balik terjadinya bencana.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, yakni pada ayat-ayat bencana, khususnya yang berorientasi pada tafsir dengan pendekatan *maqāṣidī.* Selain itu, diharapkan pula dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Aspek praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada umat Islam mengenai pentingnya instrospeksi diri, serta untuk selalu beperasangka baik terhadap segala sesuatu yang datang dari Allah.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori tentu saja dibutuhkan, karena dalam kerangka teori tersebut memuat beberapa teori yang relevan dalam mengungkap permaslahan penelitian tersebut, sehingga akan memunculkan suatu khas. Adapun dalam penelitian ini, menggunakan teori tafsir *maqāṣidī* untuk menjawab permasalahannya.

Pada dasarnya kata *maqāṣid* sering disandingkan dengan kata *sharī'ah* yang membentuk susunan *maqāṣid al-sharī'ah.* Namun dalam perkembangannya, kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqāṣid tidak jarang disandingkan dengan kata Alquran yang membentuk frase *maqāṣid* Alquran. Frase ini menurut sebagian peneliti dianggap sebagai bentuk evolusi *maqāsid*, akibat beberapa keterbatasan cakupan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai frase lama yang tidak digali lansung secara holistik pada sumber pertama syari'at. Sementara *maqāṣid* Alquran yang memuat seluruh teks Alquran, memiliki cakupan wilayah *maqāṣid* yang tidak hanya terbatas pada persoalan hukum fiqih saja, melainkan menyentuh apa saja yang dapat dikatakan sebgaai perintah dan larangan tuhan, baik dalam tataran tingkah laku manusia maupun dalam akidah dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan manusia.[13]

Tafsir *maqāṣidī* sendiri merupakan salah satu aliran paling penting dalam aliran tafsir. Sebab Alquran diturunkan demi tujuan mulia dan target tinggi. *Maqāṣid* Alquran lebih luas dan melingkupi lebih banyak hal dibandingkan dengan *maqāsid al-sharī'ah*. Didalam Alquran terdapat bahasan tentang akidah, akhlaq, ibadah, muamalah, adab, politik, ekonomi, pendidikan, peradaban, penyucian jiwa, pemikiran, kemasyarakatan, berbagai perkara dan hubungan interaksi yang berbeda-beda. Hal tersebut mengahsilkan *maqāṣid* yang lebih luas dibanding dengan *maqāṣid al-sharī'ah*.[14]

Pada mulanya tafsir *maqāṣidī* memang belum menjadi disiplin ilmu yang baku, hingga pada periode modern ilmu tafsir mulai tampak berkembang secara kritis,

---

[13]Sutrisno, "Paradigma Tafsir Maqasidi". *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2 Desember 2017: 321-357, 326

[14]Ibid, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir *maqāṣidī* mulai nampak lebih jelas pada pemikiran Ibnu ‘Āsyūr dan berkembang melalui pemikiran Jaser Auda.[15] Meskipun pada dasarnya pemikiran *maqāṣid al-sharī’ah* yang menjadi pisau analisis tafsir *maqāṣidī* sudah ada pada periode pertama dan terus berkembang pada periode-periode berikutnya.[16]

Pemikiran dari mufassir *maqāṣid* , seperti Ibnu ‘Āsyūr dalam kitabnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Hannan Lahham dengan karyanya *Maqāsid Alquran al-Karīm,* Sayyid Shiddiq Khān dan mufassir-mufassir *maqāṣid* lain inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

G. Telaah Pustaka

Kajian mengenai tafsir *maqāṣidī* merupakan hal yang masih terbilang baru dalam kajian tafsir Nusantara. Sementara objek penelitian, yakni bencana memang bukan hal yang asing lagi ditelinga masyarakat, dikarenakan kitab-kitab tafsir yang beredar, baik klasik maupun modern-kontemporer, cenderung masih parsial dalam menjelaskan masalah bencana[17] Adapun penelitian yang sejenis dengan objek penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Teologi Bencana dalam perspektif Alquran, karya Abdul Mustaqim, artikel jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015. Jurnal ini membahas tentang term-term yang digunakan oleh Alquran untuk menyebut bencana. Selain itu, jurnal ini juga membahas pandangan ontologis Alquran terhadap bencana, bahwa bencana itu merupakan

---

[15]Zaenal Hamam dan A, Halil Thahir, “Menakar Sejarah Tafsir *Maqāṣhidī*” . Jurnal QAF STAIN Kediri, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2018), 5.

[16]Ibid, 2.

[17]Mustaqim, “Teologi Bencana..., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari sunnah kehidupan, yang memang telah menjadi "desain" Tuhan di Lauh Mahfudz. Kemudian disebutkan pula pesan moral dari terjadinya bencana, antara lain sebagai tanda peringatan Tuhan, sebagai bahan evaluasi diri, tanda kekuasaan-Nya dan teguran Tuhan buat manusia supaya kembali ke jalan yang benar.

2. Makna Bencana menurut Alquran (Kajian fenomena terhadap bencana di Indonesia), karya Abdul Hakim, artikel jurnal Hermeneutik, Vol. 7, No.2 Desember 2013. Jurnal ini membahas salah satu term dari bencana, yakni musibah. Dalam jurnal ini dipaparkan bebarapa ayat serta penafsiran mengenai sebab terjadinya musibah. Disebutkan pula fenomena bencana yang terjadi di Indonesia, serta langkah-langkah penanganan dan sikap yang harus dilakukan saat dihadapkan sebuah bencana.
3. Teologi Bencana dalam perspektif M. Quraish Shihab, karya Khafidhoh, artikel jurnal Esensia Vol. XIV No. 1, April 2013. Jurnal ini membahas tentang bencana perspektif Quraish Shihab. Ia mengklasifikasikan bencana menjadi tiga macam, yaitu: (1) menunjukkan kerusakan kolektif, (2) menunjukkan kerusakan secara makna, (3) menunjukkan pada keburukan dan bahaya yang menimpa. Kemudian pada masing-masing dari tiga macam bencana tersebut, Ia memasukkan beberapa term yang menunjukkan makna demikian. Seperti *fasād, tadmīr*, dan *halak*. I memasukkan tiga term bencana ini pada klasifikasi no 1, yakni yang menunjukkan kerusakan kolektif. Kemudian Ia juga menyebutkan tiga faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab terjadinya bencana. Pertama, bencana yang murni atas kehenda dan izin dari Tuhan. Kedua, bencana yang terjadi akibat kontribusi perusakan yang dilakukan oleh manusia, baik perusakan terhadap alam, maupun perusakan kepada diri manusia itu sendiri. Ketiga, adanya kedzaliman yang dilakukan oleh manusia.

4. Musibah dalam perspektif Alquran (Studi analisis tafsir tematik), karya Abdul Rahman Rusli Tanjung, jurnal Analytica Islamica, Vol. 1, No. 1, 2012: 148-162. Jurnal ini murni hanya membahas mengenai musibah, mulai dari pengertian musibah, ayat-ayat tentang musibah, serta makna musibah pada tiap-tiap ayat yang ditampilkan.
5. Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Alquran (Studi analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah), karya Ainur Rozin, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2015. Skripsi ini membahas tentang musibah perspektif Quraish Shihab. Selain menyebutkan penafsiran ayat-ayat musibah, dijelaskan pula relevansi penafsiran Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, belum ditemukan pembahasan secara spesifik mengenai tipologi bencana serta *maqāṣid*nya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkap maksud dan tujuan terjadinya bencana dengan pendekatan tafsir *maqāṣidī.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.[18] Berikut adalah beberapa unsur dalam metodologi penelitian:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan menjelaskan fakta-fakta data secara cermat dan sistematis.[19] Penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.[20] Metode ini digunakan untuk memaparkan penafsiran ayat-ayat bencana dengan pendekatan tafsir *maqāṣidī.*

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan tafsir. Kata tafsir berasal dari bahasa Arab *al-Tafsīr* yang berarti menerangkan.[21] Tafsir

---

[18]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

[19]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Managemen Pembangunan dan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 152.

[20]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 35.

[21]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1055.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut bahasa memiliki arti menyingkap (membuka) dan menjelaskan.[22] Adapun secara istilah, menurut al-Zarkashi tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan kitab (Alquran) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, serta untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terdapat didalamnya.[23]

3. Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori tafsir *maqāṣidī.* Yakni tafsir yang berupaya menguak makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar di sekeliling Alquran, baik secara general maupun persial, dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.[24]

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

a. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir, khususnya tafsir yang berbasis *maqāṣidī,* seperti tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr, tafsir *Maqāṣid Alquran al-Karīm* karya mufassir perempuan Hannan Lahham, dan tafsir dengan basis *maqāṣidī* lainnya. Kemudian juga ada data sekunder untuk melengkapi data primer, seperti kitab-kitab tafsir, jurnal, buku dan literatur-literatur yang lain.

---

[22]Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, juz 1* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000), 12.

[23]Ibid, 13.

[24]Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī...,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Sesuai dengan istilahnya, metode ini berupa pengumpulan setiap data yang tertulis, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan, menguji, atau memprediksi objek penelitian.[25]

Data-data mengenai masalah penelitian, yakni kitab-kitab tafsir, terlebih kitab tafsir yang berbasis *maqāṣidī* , akan dikumpulkan dan diteliti untuk dijadikan bahan primer dalam penelitian. Kemudian kitab tafsir serta literatur-literatur lain juga akan dikumpulkan yang kemudian akan ditelusuri untuk dijadikan sumber data sekunder.

c. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar.[26] Dalam penelitian ini, akan dipaparkan beberapa term bencana dalam Alquran serta tipologinya, kemudian dari ayat-ayat bencana yang sudah kelompokkan, akan dipaparkan penafsirannya. Lebih lanjut, ayat-ayat bencana tersebut akan diteliti penafsirannya dengan pendekatan *maqāṣidī* guna mengungkap makna dan hikmah di balik terjadinya bencana.

---

[25]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 113.
[26]Ibid, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yang mana masing-masing bab terdapat beberapa sub bab. Demikian agar penelitian ini tersusun secara sistematis. Berikut ialah pembagian bab dan sub bab:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka dan metodologi penelitian (metode, pendekatan dan teori penelitian).

Bab dua merupakan tinjauan umum yang berisikan tentang deskripsi bencana, jenis-jenis bencana, faktor penyebab bencana dan dampak bencana. Dan juga berisi tentang deskripsi tafsir maqsidi, sejarah tafsir *maqāṣidī* dan urgensi kajian tafsir *maqāṣidī.*

Bab tiga memuat tentang ayat-ayat dan term-term bencana, sebab nuzul ayat bencana dan penafsiran ulama terhadap ayat bencana.

Bab empat memuat tentang analisis penafsiran ayat-ayat bencana, tipologi bencana dan kajian *maqāṣid* mengenai bencana.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI BENCANA DAN TAFSIR *MAQĀṢIDĪ*

A. Bencana

1. Definisi Bencana

Definisi bencana berasal dari bahasa Inggris *disaster* yang berakar dari kata latin *disastro. Disaster* berasal dari gabungan kata "dis" yang berarti "negatif" dan "astro" yang berarti "bintang". Posisi bintang diyakini dapat mempengaruhi nasib manusia sehingga *disastro* berarti nasib kemalangan atau tidak beruntung. Disaster sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang buruk, tragedi, atau kemalangan.[27]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bencana diartikan sebagai kejadian yang menimbulkan kerusakan, kerugian, atau penderitaan; malapetaka; kecelakaan.[28]. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris, bencana atau *disaster* disebut dengan *"a calamitous event, especially one occurring suddenly and causing great loss of life, damage, or hardship as a flood, airplane crush or bussines failure"* (sebuah peristiwa bencana, terutama yang terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan banyak nyawa, kerusakan, kesulitan, seperti banjir, kecelakaan

[27]Wignyo Agiyoso, *Manajemen Bencana* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 20.
[28]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesawat, atau kegagalan bisnis).[29] Akan tetapi, dari pengertian bencana pada dua kamus di atas, masih mencampur adukkan antara bencana dan kecelakaan.

Berikut ialah beberapa definisi bencana dari beberapa sumber:

a. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa:

> Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologi.[30]

b. Asian Disaster Reduction Center (2003) mendefinisikan bencana sebagai:

> Suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan oleh masyarakat maupun berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia mengatasinya dengan sumber daya yang ada.[31]

c. United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan bencana sebagai berikut:

> Bencana merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen ancaman dan kerentanan bekerjasama secara sistematis yang didorong oleh pemicu sehingga menyebabkan terjadinya resiko bencana pada komunitas.[32]

Dari beberapa pengertian atau idefinisi yang disebutkan mengenai bencana, semuanya cenderung memiliki beberapa kesamaan, seperti sama-sama merupakan sesuatu hal buruk. Lebih lanjut akan dipaparkan karakteristik-karakteristik bencana yakni sebagai berikut:

---

[29]https://www.dictionary.com/browser/disaster: Ahmad Dadek dkk, *Politik Hukum Bencana Indonesia* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), 10.

[30]Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Pencarian dan Pertolongan*, pasal 1 poin 8 dan 9.

[31]Ahmad Dadek dkk, *Politik Hukum...*, 12.

[32]Wignyo Agiyoso, *Manajemen Bencana...*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Gangguan atau kekacauan pada pola normal kehidupan. Gangguan atau kekacauan ini biasanya hebat, terjadi tiba-tiba, tidak disangka dan wilayah cakupan cukup luas atau menimbulkan banyak korban.
b. Dampak ke manusia seperti kehilangan jiwa, luka-luka, dan kerugian harta benda.
c. Dampak ke pendukung utama struktur sosial dan ekonomi seperti kerusakan infrastruktur, sistem jalan, sistem air bersih, listrik, komunikasi dan pelayanan utilitas penting lainnya.
d. Ancaman bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana.
e. Resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat.
f. Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.[33]

[33]Robert J Kodoatie dan Roestam Sjarief, *Tata Ruang Air* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang ditimbulkan oleh faktor alam maupun non alam, yang dapat mengakibatkan hilangnya nyawa manusia, kerugian atau kerusakan ekonomi, sosial, dan lingkungan pada wilayah tertentu.

2. Jenis-jenis Bencana

Bencana-bencana yang terjadi, seperti banjir, wabah penyakit, perubahan sifat kandungan kimiawi, biologi dan fisika air, semuanya memang merupakan bencana. Akan tetapi, bencana-bencana tersebut masuk kedalam jenis yang berbeda-beda. Dalam UU No. 24 Tahun 2007 disebutkan bahwa bencana terdiri atas tiga macam, yakni: bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Masing-masing akan didefinisikan sebagai berikut:

a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
b. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.[34]

[34]Ibid, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapula yang mengelompokkannya berdasarkan cakupan wilayah, yang mana terdiri atas berikut ini:

a. Bencana lokal, bencana ini biasanya memberikan dampak pada wilayah sekitarnya yang berdekatan. Bencana terjadi pada sebuah gedung atau bangunan-bangunan disekitarnya. Biasanya karena akibat faktor manusia seperti kebakaran, ledakan, terorisme, kebocoran bahan kimia, dan lainnya.
b. Bencana regional, jenis bencana ini memberikan dampak atas pengaruh pada area geografis yang cukup luas, dan biasanya disebabkan oleh faktor alam seperti badai, banjir, letusan gunung, tornado, dan lainnya.[35]

3. Faktor Penyebab Terjadinya Bencana

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara kerentanan (*vurnerability*) dan ancaman (*hazard*). Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007, ancaman bencana ialah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Kerentanan terhadap dampak atau resiko bencana adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi suatu masyarakat disuatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu.[36] Setidaknya ada 3 (tiga) faktor penyebab terjadinya bencana, yaitu:

---

[35]Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 162.

[36]Nurjanah dkk., *Manajemen Bencana* (Bandung: Alfabeta, 2012), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor alam (*natural disaster*) karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia.
2. Faktor non-alam (*non-natural disaster*) yaitu bukan karena fenomena alam juga bukan akibat perbuatan manusia.
3. Faktor sosial atau manusia (*man-made disaster*) yang murni akibat perbuatan manusia, misalnya konflik horizontal, konflik vertikal, dan terorisme.

4. Dampak Bencana

Dampak bencana merupakan akibat yang ditimbulkan dari sebuah peristiwa bencana. Dampak bencana dapat berupa korban jiwa, pengungsian, luka, kerusakan lingkungan ekosistem, harta benda, kerusakan pada infrastruktur atau aset, gangguan pada stabilitas sosial-ekonomi. Besar kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat kerentanan (*vurnerability*), ancaman (*hazard*), dan kapasitas atau kemampuan untuk menanggulangi bencana. Menurut Benson and Clay, dampak bencana dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. Dampak langsung (*direct impact*), yakni berupa kerugian finansial dari kerusakan aset ekonomi, seperti rusaknya bangunan, tempat tinggal dan tempat usaha.
2. Dampak tidak langsung (*indirest impact*), yakni berhentinya proses produksi atau hilangsnya sumber penerimaan (*flow value*).
3. Dampak sekunder (*secondary impacti*) atau dampak lanjutan. Misalnya terhambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan, terganggunya rencana pembangunan yang telah disusun dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping tiga dampak bencana yang disebutkan di atas, terdapat dampak lain yang kurang mendapatkan perhatian yakni dampak psikologis. Dampak bencana ini mengakibatkan terganggunya keseimbangan kondisi psikologis seseorang.[37]

B. Tafsir *Maqāṣidī*

1. Definisi Tafsir Maqāṣidī

Tafsir *maqāṣidī* adalah gabungan dari dua kata yakni tafsir dan *maqāṣidī*. Tafsir secara etimologi mengikuti wazan "taf'il", berasal dari akar kata *fasara*, adapula yang menyebutnya *al-fasr* (الفسر) yang berarti menjelaskan, menerangkan, menyingkap sesuatu yang tertutup.[38] Sebagian ulama berpendapat, kata *tafsīr* (تفسير) adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata *safara* (سفر) yang juga berarti menyingkapkan (*al-Kashf*). Menurut ar-Raghib, kata الفسر dan السفر itu adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafadznya. Tetapi, perbedaannya adalah الفسر itu untuk (menunjukkan arti) menampakkan (mendzahirkan) makna yang abstrak, sedangkan السفر untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata.[39]

---

[37]Oka Suhendro, "Kajian Kesiapan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana tanah Longsor Di Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas". *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pnedidikan, UM Purwokerto, 2013.

[38]Muhammad Ibn Ya'qūb al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muhīṭ* (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2005), 456.

[39]Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* , terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologi definisi tafsir sangat banyak, beberapa ulama yang memberikan pengertian di antaranya yakni Abū Hayyan dan Az-Zarkashi, Abū Hayyan memberi pengertian:

علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التى تحمل عليها حالة التركيب وتتمات لذالك

Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran, petunjuk petunjuknya (indikataornya), hukum-hukumnya, baik ketika *ifrad* (berdiri sendiri) maupun secara *tarki* (tersusun), serta makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.[40]

Az-Zarkashi mendefinisikannya:

علم يعرف فهم كتاب الله تعالى المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلّم وبيان معانية واستخراج أحكامه وحكمه

Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang menerangkan makna-maknanya serta menyingkap hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.[41]

Kesimpulannya, tafsir adalah ilmu yang membahas penjelasan tentang segala macam lafadz-lafadz Alquran, maksud-maksudnya, hukum-hukumnya, dan menjelaskan tentang pengertian-pengertian yang abstrak.

Sedangkan *Maqāṣid* adalah jamak dari kata *maqṣad* yang berakar dari kata *qaṣada* (قصد) yang mempunyai arti bemaksud atau menuju sesuatu. Sedangkan secara istilah adalah apa yang menjadi tujuan shari' dalam penetapan hukum-hukum syari'at Islam untuk mewujudkan kemashlahatan bagi hamba-hambaNya,

---

[40]Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkashi *Al-Burhān fī 'Ulūm Alquran,* tahqiq Muhammad Abū Fadl Ibrahim (Kairo: Dar at-Turots, 1984), 13.

[41]Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik di dunia maupun di akhirat.[42] Dalam hubungannya dengan ilmu tafsir, *maqāṣid* ini bisa bermaksud *maqāṣid* Alquran dan *maqāṣid al-sharī'ah*. Dua istilah yang perlu dibedakan. *Maqāṣid* Alquran lebih luas dan lebih mencakup banyak hal dibandingkan dengan *maqāṣid al-sharī'ah*. Alquran adalah kitab utama dari kitab-kitab samawi sebelumnya. Alquran juga merupakan dalil paling kuat dari berbagai dalil yang ada, sebagaimana Alquran adalah tiang agama, poros syari'at, pusat akidah. Oleh karena itu Alquran lebih lengkap dari pada syari'at dan hukum-hukumnya.[43] Meski sering disinggung, definisi *maqāṣid al-sharī'ah* sendiri baru benar-benar ditemukan pada karya-karya ulama modern, seperti Ibnu 'Āsyūr, 'Allal al-Fasi, Ar-Raisuni dan Wahbah az-Zuhaili. Berikut ialah definisi *maqāṣid al-sharī'ah* yang diberikan oleh Wahbah az-Zuhaili:

"Maqāṣid al-sharī'ah ialah makna-makna dan tujuan yang dapat dipahami atau dicatat pada setiap hukum dan untuk mengagungkan hukum itu sendiri, atau bisa juga didefinisikan dengan tujuan akhir dari syari'at Islam dan rahasia-rahasia yang ditetapkan oleh *shāri'* pada setiap hukum yang ditetapkan-Nya".[44]

Sedangkan menurut Ar-Raisūni,

هي الغايات التي وضعت الشريعة لأجل تحقيقها لمصلحة العباد

Maqāṣid al-sharī'ah ialah tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh syari'ah demi untuk kemaslahatan hamba.[45]

---

[42]Waṣfi 'Āsyūr Abu Zayd, *al-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar Alquran al-Karīm fi Dzilal Alquran Anmudzajan* (Al-Jazair: Al-Jami'ah al-'Amir 'Abd Qadir, 2013), 6.

[43]Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣiḏi...*, 15-16.

[44]Wahbah az-Zuhaili, *Ushūl al-Fiqh al-Islami juz 2* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), 1017.

[45]Ahmad al-Raisūni, *Naẓariyyah al-Maqāṣid 'inda al-Imam al-Shaṭibi* (Herndon, Virginia: The International Institue of Islamic Thought, 1995), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun *maqāṣid* Alquran memiliki pengertian tersendiri. Yang mana tafsir *maqāṣidī* terbentuk dari gabungan dua kata ini. Berikut ialah pengertian tafsir *maqāṣidī* yang dikemukakan oleh Waṣfi ‘Āsyūr:

هو لون من ألوان التفسير يبحث في كشف المعاني والغايات التى يدور حولها القرآن الكريم كليا أو جزئيا مع بيان كيفية الإفادة منها في تحقيق المصلحة العباد

Tafsir *maqāṣidī* adalah salah satu corak tafsir yang membahas pengungkapan mana dan tujuan yang mengitari Alquran baik secara universal atau partikular dengan penjelasan bagaimana mengimplementasikannya didalam mewujudkan kemaslahatan umat.[46]

Dengan demikian tafsir *maqāṣidī* dapat didefinisikan sebagai salah satu ragam dan aliran tafsir di antara berbagai aliran tafsir yang berupaya menguak makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar disekeliling Alquran, baik secara general maupun parsial, dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.[47]

2. Sejarah Tafsir Maqāṣidī

Sejarah tafsir *maqāṣidī* tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan tafsir itu sendiri. Artinya, meskipun kemunculan tafsir *maqāṣid* baru terjadi belakangan, akan tetapi benih-benih penerapan *maqāṣid al-sharī’ah* sebagai paradigma tafsir sudah terjadi di masa-masa dan fase awal penafsiran. Jika diruntut sejarah, tafsir *maqāṣidī* ini sudah ada dari fase-fase awal perkembangan tafsir Alquran sampai periode tajdid. Di setiap fase tersebut telah terjadi penafsiran Alquran berbasis mashlahi yang kemudian menjadi akar tafsir *maqāṣidī.*

---

[46]Waṣfi ‘Āsyūr Abu Zayd, *al-Tafsīr al-Maqāṣidī*…, 7.

[47]Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*..., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akar sejarah tafsir secara umum terbagi menjadi empat periode, yakni Periode Nabi Muhammad dan Sahabat, periode tabi'in, periode tadwin (pembukaan), dan periode modern. Dimasa modern inilah tafsir *maqāṣidī* mulai nampak lebih jelas pada pemikiran Ibnu *'Āsyūr* dan berkembang melalui pemikiran Jaser Auda.[48]

Berikut adalah uraian sejarah tafsir *maqāṣidī* dalam tiga fase besar yang merupakan poin-poin pokok yang diambil dari sejarah tafsir secara umum, yakni masa ta'sis (periode Nabi Muhammad dan sahabat), masa tadwin (periode pembukaan), dan masa tajdid (periode modern).

a. Masa Ta'sis

Maqaṣid Alquran sebenarnya sudah ada sejak Alquran itu diturunkan sendiri. Beberapa data sejarah menunjukkan bahwa paradigma tafsir *maqāṣidī* sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Contohnya, sabda Nabi Muhammad:

صلوا كما رأيتموني أصلي

"Sholatlah kamu seperti yang kamu lihat saat aku mengerjakan sholat"[49]

Pada hadis tersebut memang belum terlihat jelas *maqaṣid* –nya, akan tetapi ketika Nabi Muhammad sedang merasa susah atau gelisah, Nabi berkata

[48]Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah..., 5.

[49]Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣahih al-Bukhari* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 1313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sahabat Bilal: “Istirahatkan aku dengan sholat”, dari sini sudah terlihat dengan jelas, Nabi menjelaskan *maqaṣid* sholat yakni menenangkan hati.[50]

‘Umar bin al-Khaṭṭab adalah sahabat yang menekankan pemikirannya pada *maqāṣid.* Pemikiran ‘Umar bin al-Khaṭṭab tentang pengumpulan naskah Alquran misalnya, pada awalnya tidak diterima oleh Abū Bakar dan Zayd bin Tābit, akan tetapi setelah ‘Umar menyampaikan *maqāṣid* nya, maka akhirnya usulnya diterima.[51]

‘Umar bin al-Khaṭṭab juga memberlakukan talak tiga dalam satu majelis sebagai tiga talak, meskipun talak tiga dalam satu majelis pada masa Nabi Muhammad dihukumi jatuh satu talak, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim:

حدثنا إسحاق بن إبراهيم ومحمّد بن رافع- واللّفظ لابن رافع- قال إسحاق أخبرنا وقال ابن رافع حدثنا عبد الرزّاق أخبرنا مَعْمَرٌ عن ابن طاوس عن أبيه عن ابن عبّاس قال كَانَ الطَّلاَقُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ الله صلى الله عليه وسلّم وَأَبِي بَكْرٍ وَسَنَتَيْنِ مِنْ خِلاَفَةِ عُمَرَ طَلاَقُ الثَّلاَثِ وَاحِدَةً فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِنَّ النَّاسَ قَدِ اسْتَعْجَلُوا فِيْ أَمْرٍ قَدْ كَانَتْ لَهُمْ فِيْهِ أَنَاةٌ فَلَوْ أَمْضَيْنَاهُ عَلَيْهِمْ

Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Rafi’ bercerita kepada kami, dalam lafadh Ibnu Rafi’, ia berkata: Ishaq bercerita kepada kami, ibnu Rafi’ berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Razzaq, menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: bahwasannya talak pada masa Rasulullah SAW dan Abu Bakar, dan dua tahun kekhalifahan ‘Umar, talak tiga itu jatuh satu. Kemudian ‘Umar bin Khaththab berkata: sesungguhnya masyarakat telah tergesa-gesa dalam urusan yang seharusnya boleh pelan-pelan. Maka ‘umar meluluskan kehendak mereka...[52]

---

[50]Disampaikan oleh Prof. Abd. Mustaqim pada saat mengisi Serial Diskusi Tafsir #3 dengan judul “Pendekatan Maqashid dalam Tafsir: Upaya Menampilkan Tafsir Alquran yang Aktual, Kontekstual dan Moderat”.24 Oktober 2020.

[51]Ibid, 6.

[52]Imam Muslim, *Ṣahīh Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan hadis tersebut, al-Ṣan'ānī menilai bahwa keputusan 'Umar tersebut berpijak pada *maṣlahah,* yakni dengan pertimbangan bahwa keadaan masyarakat pada masa itu sudah tidak tidak jujur lagi sebagaimana pada masa sebelumnya. Sehingga kalau mengucapkan talak lebih dari satu kali dalam satu majelis tidak diterima lagi pengakuan bahwa talak yang kedua itu hanyalah penguat saja bagi talak yang pertama.

Pemikiran 'Umar bin al-Khaṭṭab tentang *maṣlahah* tersebut merupakan embrio tafsir *maqāṣidī* yang mempertemukan *maṣlahat al-sharī'ah* dan *maṣlahat al-mukhāṭab.* Dua dimensi teks dan konteks ini dipertemukan, sehingga kemaslahatan yang merupakan pokok syari'at dapat terwujud.[53]

b. Masa Tadwin

Setelah era sahabat, diskursus teori *maqāṣid* sebagaimana yang kita kenal agak kabur perkembangannya. Teori *maqāṣid* baru mulai jelas setelah muncul para tokoh ahli ushul fiqh abad III-VIII H. Meskipun sebenarnya dalam kurun kira-kira tiga abad, diskursus *maqāṣid* mengambil bentuk penalaran *qiyās, istihsan,* dan *maṣlahah* sebagaimana dirumuskan para ahli fiqh klasik. Saat itu teori *maqāṣid* belum menjadi objek kajian tersendiri, hingga akhir abad ke-3 hijriyah. Diskurus *maqāṣidī* selanjutnya berkembang ketika para ulama abad III-

[53]Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah..., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VIII H mulai menyusun secara lebih konseptual-teoritis melalui karya-karya mereka.[54]

Di antara mereka, at-Turmudzi al-Hakim (w. 269 H) dengan karyanya *al-Shalāh wa Maqashidiha* (sholat dan maksud tujuannya) dan *al-Hajj wa Asrāruhu* (haji dan rahasianya). Abu Zaid al-Balkhi (w. 322 H) dengan karyanya *al-Ibānah wal 'Ilal al-Diyānah,* menjelaskan tentang dimennsi *maqāṣidī* dalam soal muamalah. Kemudian al-Qaffal al-Kabir (w. 365 H) dengan karyanya *Mahasin al-Syara'i* yang berbicara tentang keindahan hukum-hukum syari'at.[55]

'Urf yang dianggap sebagai bagian terpenting dari konteks diadopsi para ulama pada periode tadwin untuk memahami teks, hanya saja terjadi perselisihan tentang ketentuan penggunaanya. Mayoritas ulama, termasuk Abū Hanifah (80-150 H) menggunakan*'urf* untuk mengartikan term yang tidak dijelaskan *naṣ,* sedangkan sebagian yang lain seperti Abū Yusuf (113-182 H) menggunakan *'urf* untuk mengartikan term meskipun sudah ada *naṣ* yang menjelaskannya.

Pada masa tadwin, *maṣlahah* yang merupakan *maqāṣid al-sharī'ah* sudah mulai dirumuskan teorinya. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan *maṣlahah* yang dipandang sebagai *maqāṣid* itu justru nampak bertentangan

---

[54]Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī Sebagai Basis Moderasi Islam*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (16 Desember 2019), 26.

[55]Ibid, 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *naṣ*.[56] Jika *maṣlahah* bertentangan dengan *naṣ* yang *qaṭ'iȳ al-dilālah,* maka jumhur ulama (kecuali al-Ṭufi) sepakat untuk lebih mendahulukan *nas}*. Tetapi, jika pertentangan tersebut terjadi dengan *naṣ* yang *ẓanni al-dilalah,* maka dalam hal ini ada beberapa pendapat ulama:[57]

1) Pendapat yang lebih mendahulukan *naṣ* secara mutlak. Bagi mereka *naṣ* menempati derajat tertinggi dalam hierarki sumber hukum Islam. Sehingga bila ada sumber hukum apa pun yang bertentangan dengan *naṣ*, maka *naṣ* lebih didahulukan. Pendukung pendapat ini adalah Syafi'iyah dan Hanabilah.
2) Pendapat yang lebih mendahulukan *maṣlahah* dari pada *naṣ*, jika *naṣ* tersebut bersifat *ḍarūriyah, qoṭ'iyah*, dan *kulliyah*. Al-Ghazali mencontohkan dengan dibolehkannya membunuh orang Islam yang dijadikan perisai hidup oleh musuh dengan tujuan menyelamatkan negara dan masyarakat yang terancam
3) Pendapat yang mendahulukan *maṣlahah* dari pada *naṣ*, Pendapat ini diklasifikasi lagi dalam dua kelompok:
    a) Pendapat Malikiyyah dan Hanafiyyah. Mereka lebih mengamalkan *maṣlahah* dari pada *naṣ,* jika *naṣ* tersebut bersifat *ẓanni* bai dilalah maupun subut, sedangkan maslahahnya bersifat *qoṭ'iy*.

---

[56]Ibid, 7.

[57]Galuh Nasrullah Kartika Mayangsari dan H. Hasni Noor, "Konsep *Maqāṣid al-Sharī'ah* dalam menentukan Hukum Islam Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda". *Jurnal Al-Iqtishadiyah,* Vol. 1, Issue 1 (Desember, 2014), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sulaiman al-Ṭufi yang berpendapat boleh mengamalkan *maṣlahah* lebih dahulu dari pada *naṣ*, baik *naṣ* tersebut bersifat *qoṭ'iy* maupun *ẓanni*. Hanya saja wilayah cakupannya pada bidang muamalat saja.

Pandangan bahwa jika *maṣlahah* bertentangan dengan *naṣ*, maka didahulukan *maṣlahah*, sebagaimana dikatakan al-Ṭufi di atas. Hal ini bukan berati menolak *naṣ*, melainkan sebenarnya man-*takhsis naṣ* yang bersifat *'amm* dan itu hanya pada domain selain ibadah. Sedangkan dalam domain ibadah berlaku kaidah, "*al-Aṣlu fī al-Ibādati al-Tawqīf*" (hukum asal dalam masalah ibadah adalah sesuai syara').

Dalam domain ibadah, tidak ada kontektualisasi. Melainkan sebaliknya, berlaku secara puritan. Bahkan turunnya Alquran sendiri dengan misi puritan, yaitu bahwa Alquran merupakan kontinuitas wahyu sebelumnya yang berfungsi sebagai pembenar dan sekaligus sebagai pemegang otoritas atas wahyu-wahyu sebelumnya.[58]

Maqāṣid al-sharī'ah pada masa tadwin telah dirumuskan dan dikasifikasi kedalam beberapa *maqāṣid* sebagai berikut:[59]

1) Menjaga agama (*hifẓ al-dīn*)
2) Menjaga kelangsungan hidup (*hifẓ al-nafs*)
3) Menjaga garis keturunan (*hifẓ al-nasl*)
4) Menjaga harta benda (*hifẓ al-mal*)

---

[58]Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah..., 8.
[59]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menjaga akal (*hifẓ al-aqli*)

c. Masa Tajdid

Maqāṣid al-sharī'ah di masa tadwin yang merupakan konsep *maqāṣid* klasik dan bersifat *protection and preservation,* pada masa tajdid diubah oleh sebagian muslim kontemporer seperti Jasser Auda menjadi konsep yang baru dan bersifat *development and rights.* Ide "kontemporerisasi" terminologi ini mendapat penolakan dari *fuqaha'.*[60] Sebagai contoh ide tersebut, "*hifẓ al-dīn"* (dalam terminologi al-Ghazali dan al-Shaṭibi) yang memilki akar pada hukuman atas perbuatan *riddah,* diubah menjadi konsep yang sama sekali berbeda menjadi "*freedom of faith"* (kebebasan kepercayaan atau berkeyakinan). Hukuman atas perbuatan *riddah* dinilai bertentangan dengan *human of rights* (Hak Asasi Manusia) dan ayat Alquran surat al-Baqarah ayat 256:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)...[61]

Dalam hal ini, terminologi klasik (*hifẓ al-dīn*) berbeda dengan terminologi kontemporer (*freedom of faith*) dalam memahami ayat di atas. Menurut pengususng terminologi "*hifẓ al-dīn*", ayat tersebut harus difahami dengan mempertimbangkan hadis Nabi yang tidak diragukan ke-*shahih*annya dan diriwayatkan oleh banyak perawi:

---

[60]Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāṣid al-Sharī'ah*, terj. Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im (Bandung: Mizan, 2015), 56.

[61]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

من بدّل دينه فاقتلوه

Hadis ini jika terjemah apa adanya, maka menjadi: "barang siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia".

Kata mengganti dapat berarti berganti agama dari non-Islam berganti Islam dan orangnya menjadi muslim atau sebaliknya, dari Islam berganti non-Islam dan orangnya menjadi murtad. Tetapi, yang dimaksud disini adalah dari Islam berganti menjadi non-Islam. Jadi, hadis ini berbicara tentang keluar dari Islam atau *riddah*, sedangkan ayat di atas (Alquran, 2: 256) berbicara tentang masuk Islam. Artinya tidak dibenarkan memaksa seseorang untuk masuk Islam. Kewajiban seorang muslim hanya berdakwah menyampaikan Islam dan selebihnya terserah mereka. Jadi, ayat Alquran dan Hadis di atas tidaklah bertentangan, dan justru saling melengkapi. Alquran menjelaskan tata cara dakwah, sedangkan hadisnya menjelaskan tata cara menjaga agama (*hifẓ al-dīn*).[62]

Kemudian ialah Ibnu 'Āsyūr, selain sumbangan pemikirannya yang tidak sederhana dalam menata ulang teori *maqāṣid al-sharī'ah* juga menggagas konsep tafsir *maqāṣidī*, dengan menegaskan posisi penting *maqāṣid al-sharī'ah* dalam menafsirkan Alquran.[63] Gagasan-gagasan Ibnu 'Āsyūr, baik tentang rekonstuksi *maqāṣid al-sharī'ah* maupun tentang tafsir *maqāṣidī*, terus

[62]Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah..., 9.

[63]Mufti Hasan, "Tafsir *Maqāṣidī*: Penafsiran Alquran Berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah*". *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2017), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat minat para sarjana muslim kontemporer. Berbagai cara untuk mengenalkan tafsir *maqāṣidī* terus diupayakan. Salah satunya adalah simposium ilmiah internasional yang dilaksanakan pada tahun 2007 yang dikonsentrasikan pada kajian seputar tafsir *maqāṣidī*,.[64]

Selain Ibnu ‘Āsyūr dan Jasser Auda, ada beberapa penulis modern kontemporer lain seperti, Ahmad al-Raisuni, Alal al-Fasi, Yusuf al-Qardlawi, Muhammad Mahdi Syamsuddin dan lain-lain yang juga mengembangkan konsep *maqāṣid* dalam karya-karya mereka.

3. Urgensi Kajian Tafsir Maqāṣidī

Secara epistemologis, tafsir *maqāṣidī* dapat menjadi salah satu alternasi dalam meneguhkan kembali moderasi Islam ketika harus berdialektika antara teks yang statis dan konteks yang dinamis. Tafsir *maqāṣidī* adalah bentuk *wasaṭiyah* (moderasi) antara kelompok tekstualis-skriptualis, hingga seolah ‘menyembah teks’ dan kelompok liberalis-subtansialis, hingga mendesakralisasi teks. Tafsir *maqāṣidī* ingin menggali *maqāṣid* (tujuan, hikmah, maksud, dimensi makna terdalam dan signifikansi) yang ada di balik teks, dengan tetap menghargai teks. Sehingga tidak terjebak pada sikap de-sakralisasi teks di satu sisi dan penyembahan teks di sisi lain. Pertimbangan terhadap dinamika konteks dan *maqāṣid* secara cermat-kritis dalam rangka merealisasikan kemaslahatan dan

---

[64]Umayyah, “*Tafsir Maqāṣidī*: Metode Alternatif dalam penafsiran Alquran”, *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 1 (April, 2016), 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak kemadlaratan (*tahqiq al-maslahah wa dar' al-mafsadah*) itulah *fundamental structure* dari tafsir *maqāṣidī.*[65]

Tafsir *maqāṣidī* tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit, melainkan mencoba menelisik maksud di balik teks yang implisit, yang tidak terucapkan, apa sebenarnya *maqāṣid* (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah atau larangan Allah. Tafsir *maqāṣidī* juga akan mempertimbangkan bagaimana gerak teks. Jika objek penafsirannya ayat-ayat kisah, maka tafsir *maqāṣidī* akan menelisik lebih dalam apa sebenarnya *maqāṣid* terdalam dari narasi kisah Alquran tersebut.[66]

Eksistensi tafsir *maqāṣidī* ini cukup (urgen) penting sebagai basis moderasi Islam ditengah-tengah kontestasi epistemologis antara pendekatan tafsir tekstualis-skriptualis-literalis dan pendekatan de-tekstualis-liberalis. Dua paradigma tersebut, tampak sama-sama ekstrem dan saling berseberangan secara diametral. Jika kelompok pertama cenderung memandang teks sebagai pokok (*ashl*) dan teks kedua sebagai cabang (*far'*), sehingga terkesan mengabaikan konteks dan *maqāṣid*, maka kelompok kedua cenderung lebih mengutamakan tuntutan konteks, sehingga dapat mengarah kepada *ta'thil al-mushush* (mengabaikan teks sama sekali, yang penting 'kemaslahatan'). Dengan kata lain, kelompok pertama cenderung 'menyembah teks' dan menutup diri dari model pendekatan hermeneutis. Sedangkan kelompok kedua cenderung de-sakralisasi teks dan sangat longgar

[65]Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan...*, 6.
[66]Ibid, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendekatan hermeneutik yang oleh sebagian ulama masih dianggap problematis, atau setidaknya masih diperdebatkan.[67]

[67]Ibid, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT BENCANA

A. Ayat-Ayat Bencana

Dalam Alquran terdapat ayat-ayat tentang berbagai peristiwa bencana yang pernah menimpa baik umat Nabi terdahulu ataupun umat Nabi Muhammad. Bencana tersebut umumnya diturunkan kepada orang-orang kafir yang melakukan pelanggaran, seperti mendustakan para rasul dan kufur terhadap ayat-ayat Tuhan.[68] Di antara term-term dalam Alquran yang lazim digunakan untuk menyebut bencana, seperti *musībah, balā', fitnah, 'adzāb, fasād, 'iqāb, tadmīr, halak* dan lain sebagainya. Adapun yang akan dibahas dalam bab ini ialah 4 (empat) term, yaitu *musībah, balā', fitnah, 'adzāb,* berikut:

1. Al-Balā'

Balā' merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab *balā* yang berarti menguji dan mencoba.[69] *Balā'* berasal dari empat huruf *ba'-lam -ya'-wau*, yang secara morfologis berasal dari kata *balā-yablū-balwan wa balā'an,* yang berarti: tampak jelas, rusak, menguji, dan sedih.[70]

Dalam kalangan ulama, pemaknaan kata *balā'* sangat beragam. Ibnu Manẓur dalam kamusnya *Lisān al-'Arab* mengatakan bahwa *balā'* berarti ujian (*Ikhtibār*),

[68]Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana dalam Alquran". *Jurnal* Nun, Vol. 1. No. 1 (2015), 99.
[69]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 109.
[70]Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana..., 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik yang berbentuk kebaikan maupun keburukan.[71] Senada dengan yang disampaikan Ibnu Manẓur, al-Rāghib al-Aṣfahāni juga mengemukakan bahwa *Balā'* bisa berupa suatu *mihnah* (kemudahan) dan juga bisa berupa *mihnah* (kesulitan).[72] *Miḥnah* (محنة) sendiri adalah jamak dari *maḥana* (محن) yang memiliki arti mencoba dan menguji.[73]

Balā dengan makna ujian kebaikan, salah satunya terdapat pada QS. Al-Anfāl ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوْهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ قَتَلَهُمْۖ وَمَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰىۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْهُ بَلَاۤءً حَسَنًاۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui…[74]

Adapun *balā* dengan makna ujian keburukan salah satunya terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekuranganharta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar...[75]

Kata *balā* dalam Alquran terulang sebanyak 6 kali. Bentuk jamaknya adalah *balayā*. Penggunaan kata ini dengan segala derivasinya dalam Alquran

---

[71]Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab jilid 14* (Beirut: Dār Ṣādir, 2010), 83-84.
[72]Al-Rāghib al-Asfahāni, *Mufradat Alfaz Alquran*, tahqiq: Ṣafwan Adnan Dawudi (Dār al-Qalam, 2009), 762.
[73]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus*..., 1315.
[74]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 241-242.
[75]Ibid, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan sebanyak 38 kali.[76] Dan dari 38 kali kata *balā* dan segala bentuk derivasinya yang digunakan dalam Alquran, diperoleh beberapa hakikat:

a. *Balā* adalah keniscayaan hidup bagi manusia mukallaf, yang dilakukan Allah sendiri tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara, waktu, dan bentuk ujian itu, seperti halnya setiap ujian lain.
b. Sebagai keniscayaan bagi manusia mukallaf, maka tidak seorang pun yang luput dari *balā*. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin berat pula ujiannya. Karena itu ujian para Nabi dan Rasul Allah yang terberat.
c. *Balā* yang merupakan keniscayaan hidup yang meliputi kelapangan dan penderitaan hidup, misalnya yang diteladankan Allah terhadap para Nabi dan Rasul-Nya, di antaranya adalah Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub.
d. *Balā* berupa anugerah atau nikmat Allah, tidak dapat dijadikan sebagai bukti kasih sayang Ilahi, seperti halnya penderitaan tidak selalu berarti murka-Nya, hanya orang-orang yang tidak memahami makna hidup yang beranggapan demikian.[77]

Ujian dan cobaan bagi manusia merupakan sesuatu yang eksistensial, sebab kehidupan ialah ranah ujian itu sendiri. Tidak ada kehidupan tanpa ujian, dan kehidupan tidak akan ada tanpa diselimuti oleh ujian. Pasalnya, pahala dan siksa tidak akan diberikan kepada manusia tanpa adanya ujian terlebih dahulu.

---

[76]Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ Alquran al-Karīm* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1945), 135-136.
[77]Mardan, *Wawasan Alquran Tentang Malapetaka* (Jakarta: 2008), 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, adanya ujian merupakan konsekuensi logis yang tidak terelakan bagi manusia.[78]

2. *Al-Muṣibah*

Kata musibah berasal dari kata *aṣaba* yang berarti menimpa atau mengenai. Adapun kata dasar dari *aṣaba* adalah *ṣāba*, asalnya dari kata *ṣawaba* yang artinya tepat.[79] Syaikh Wahbah az-Zuhaili memberi pengertian musibah sebagai segala sesuatu yang menyakitkan jiwa, harta, atau keluarga.[80]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan sebagaikejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa; malapetaka; bencana.[81] Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki dan bersifat negatif. Musibah tersebut dapat berupa penyakit, kehilangan barang, rugi dalam berusaha, bencana alam, kalah perang, kehilangan keluarga yang dicintai, paceklik, wabah penyakit, dan kiamat.[82]

Kata musibah derivasinya cukup banyak, yakni ada 77 kali disebutkan. Dan khusus kata musibah sendiri disebutkan dalam Alquran sebanyak 10 kali.[83]

---

[78]Muhammad Nurhamdi Prasetya, "Bala' dalam Alquran menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka". *Skripsi*, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara (Medan, 2018), 58.
[79]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus*..., 800-801.
[80]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 1*, terj. Abdul Hayyie a-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 298.
[81]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*..., 1057.
[82]Mardan, *Wawasan Alquran*..., 63.
[83]Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*..., 527-528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu ayat yang menggunakan term musibah yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 156:

اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ

(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata *iInnā ililllāhi iwa iinnā iilaihi irāji'ūn* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)...[84]

Meskipun kata musibah digunakan untuk sesuatu yang tidak menyenangkan, akan tetapi hal tersebut jika ditelusuri pasti kembali pada manusia itu sendiri, yang mana musibah tersebut ialah akibat dari perbuatannya. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syūrā ayat 30:

وَمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍۗ

Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)...[85]

Ayat ini menegaskan bahwa dosa dan kemaksiatan yang dilakukan manusia, paling tidak disebabkan oleh kecerobohan dan ketidak hati-hatiannya. Oleh karenanya, musibah yang dialami merupakan sebagian akibat dari kesalahan yang diperbuatnya sendiri. Meskipun begitu, Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan ampunan dari kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya, sehingga kesalahan-kesalahan itu tidak mengkibatkan musibah atas dirinya.[86]

3. Al-Fitnah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fitnah adalah perkataan bohong yang disebarkan dengan tujuan menjelekkan orang lain.[87] Sedangkan

---

[84]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 29.
[85]Ibid, 698.
[86]Mardan, *Wawasan Alquran*..., 64
[87]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*..., 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Alquran tidaklah demikian. Kata fitnah berasal dari bahasa Arab *fatana* yang berarti memikat, menarik hati.[88] al-Rāghib al-Aṣfahāni berkata:

أصل الفتن: إدخال الذهب النارَ لتَظْهَرَ جَوْدَتُه مِنْ رَدَاءَتِه واسْتُعْمِلَ في إدخال الإنسان النار

Asal kata fitnah ialah memasukkan emas kedalam api untuk memisahkan yang asli dari yang palsu. Dan digunakan pula untuk memasukkan manusia kedalam api.[89]

Lebih lanjut, al-Rāghib menjelaskan bahwa fitnah dalam Alquran memilki berbagai macam makna. Di antaranya ada yang bermakna "kesesatan", yang terdapat dalam surat at-Taubah ayat 49, "membunuh" dalam surat Yūnus ayat 83, surat al-Mā'idah ayat 41, "ujian atau cobaan" dalam surat at-Taghābun ayat 15, "*'adzab* atau siksa neraka" dalam surat al-Burūj ayat 10, "kekafiran" dalam surat al-Baqarah ayat 191, dan sebagainya .[90]Akan tetapi, jika ditinjau dari definisi-definisi fitnah yang telah dipaparkan oleh ulama, identiknya kata fitnah ini lebih spesifik pada makna ujian dan cobaan.[91]

Kata fitnah dan segala bentuk derivasinya digunakan dalam Alquran sebanyak 60 kali, yang tersebar di 32 surat. Kata fitnah sendiri digunakan dalam Alquran sebanyak 34 kali.[92] Salah satunya terdapat pada QS. Al-Anbiyā' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖوَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

---

[88]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus*..., 1033.
[89]Ṣalih bin Abdullah bin Humaid Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman Mallūh, *Mausū'atu Nadhratin Na'īm fī Makārimi Akhlāq ar-Rasul al-Karīm* (Jeddah: Dār al-Wasilah, 1998), 5178.
[90]Mahmud Hamdi Zaqzuq, *al-Mausū'ah al-Qur'aniyah al-Mutakhoṣṣiṣoh* (Mesir: At-Tijariyah, 2003), 757-758.
[91]Habibuddin, "Fitnah Dalam Alquran". *Tesis*, Program Studi Tafsir Hadis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara,Medan, 2012), 24.
[92]Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*..., 511-512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami...[93]

Dari banyak macam penggunakan kata fitnah dalam Alquran, terdapat beberapa spesifikasi yang menjadi karakter kata fitnah itu sendiri, di antaranya:

a. Fitnah berupa hal-hal yang tidak menyenangkan dan yang menyenangkan
b. Jika dilihat dari konteks penyebabnya, fitnah dijatuhkan oleh Allah secara langsung sebagai peringatan
c. Jika dilihat dari objeknya, fitnah dapat menimpa siapa saja yang berbuat salah maupun yang tidak berbuat salah[94]

4. Al -'Adzāb

Menurut bahasa, *'adzāb* berarti siksaan. Secara umum, kata *'adzāb* yang digunakan dalam Alquran mempunyai arti sesuatu yang menyakitkan. Akan tetapi, pada mulanya kata *adzāb* digunakan untuk melukiskan "segar dan nyaman-nya sesuatu," seperti air yang segar dan nyaman diminum", kemudian kata '*adzāb*a menjadi *adzāb* yang berarti "hilangnya rasa segar dan nyaman-nya sesuatu," kemudian berubah menjadi "siksaan" yang pedih.[95] Ibn Manẕur dalam kamusnya *Lisān al-'Arab* menyebutkan akar kata *adzāb* yakni *adzāb*ah yang berarti ujung cambuk, sehingga dari akar kata *al'adzabah* menjadi *'adzīb* yang berarti siksaan atau hilangnya rasa aman.[96]

---

[93]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 452.
[94]Muhadi Zainuddin, "Teologi Bencana dalam Alquran". *Jurnal* UNISIA, Vol. XXXV No. 78 (Januari 2013), 54-55.
[95]Mardan, *Wawasan Alquran...*, 80-81.
[96]Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab jilid 2* (Beirut: Dār Ṣādir, 2010), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *'adzab* dengan segala bentuk derivasinya dalam Alquran disebutkan sebanyak 372 kali yang tersebar diberbagai ayat dan surat.[97] Salah satu ayat Alquran yang menggunakan term *'adzāb* terdapat pada QS. An-Nūr ayat 2:

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِيْ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖوَّلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَاۤىِٕفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

> Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman…[98]

Dari penggunaan kata *'Adzāb* dalam Alquran, ditemukan beberapa karakteristiknya terkait dengan bencana, antara lain:

a. *''Adzāb* diturunkan Allah sebagai siksaan hanya pada hamba-hamba-Nya yang durhaka
b. *''Adzāb* tidak hanya digunakan untuk siksaan di akhirat saja, tetapi juga siksa di dunia
c. *'Adzāb* tidak akan diturunkan Allah kepada manusia sebelum mereka mendapatkan ajaran yang diterima Nabi dan Rasul-Nya
d. Tujuan *'Adzāb* diturunkan Allah kepada manusia adalah untuk menyadarkan kedurhakaan mereka[99]

---

[97]Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*..., 450-455.
[98]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 488.
[99]Muhadi Zainuddin, "Teologi Bencana…, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sebab Nuzul Ayat

Seperti yang sudah diketahui bahwa tidak semua ayat Alquran mempunyai sebab nuzul, begitu pula dengan ayat-ayat mengenai bencana. Berikut ialah beberapa ayat tentang bencana yang terdapat sebab nuzulnya:

1. QS. Al-Anfāl ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوْهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ قَتَلَهُمْۖ وَمَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰىۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْهُ بَلَاۤءً حَسَنًاۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui...[100]

Hadis yang mashur berkenaan dengan turunnya ayat ini ialah peristiwa dalam perang Badar. Sebagai suatu bentuk perlawanan kepada pasukan musyrik, Rasulullah melemparkan kerikil-kerikil ke arah muka para musuh, Allah membuat lemparan itu sampai ke mata mereka, membuat mereka sangat terganggu. Pada peristiwa ini turunlah ayat tersebut.[101]

Ibnu Abbas bercerita bahwa (ketika perang Badar berkecamuk) Nabi berkata kepada Ali, “Ambilkan aku segenggam pasir”. Ali segera mengambil dan menyerahkannya kepada Nabi. Nabi lalu melemparkan pasir itu ke muka para

[100]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 241-242.
[101]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Asbābun Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran*, ed. Muchlis M. Hanafi (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musuh hingga tidak seorang musuh pun yang matanya luput darinya. Saat itu turunlah firman Allah, *wamā ramaita idz ramaita walākinnallaha ramā*.[102]

2. QS. Ar-Ra'ad ayat 13

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهٖ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ مِنْ خِيْفَتِهٖۚ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَّشَاۤءُ وَهُمْ يُجَادِلُوْنَ فِى اللّٰهِ ۚوَهُوَ شَدِيْدُ الْمِحَالِۗ

Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya…[103]

Turunnya ayat dilatarbelakangi penolakan seorang musyrik terhadap dakwah Islam yang disampaikan kepadanya. Berkali-kali dakwah itu datang kepadanya, namun sebanyak itu pula ia menolak hingga pada akhirnya datanglah halilintar yang menyambar dan membakarnya.

Anas bin Malik berkata, "Suatu hari Rasulullah mengutus seorang sahabat untuk menemui salah seorang tokoh jahiliyah dalam rangka mengajaknya menyembah Allah. Tokoh itu kemudian berkata, 'Siapakah Tuhanmu yang engkau dakwahkan? Apakah ia terbuat dari tembaga? Apakah ia terbuat dari besi? Apakah ia terbuat dari perak? Apakah ia terbuat dari emas? Sahabat itu pun pulang, ia menemui Rasulullah dan mengadukan apa yang dialaminya. Nabi lalu mengutusnya untuk kedua kalinya, namun tokoh jahiliyah itu tetap mengatakan hal yang sama. Sahabat itu pun pulang dan mengadukan hal itu kepada Nabi. Nabi lalu mengutusnya untuk ketiga kalinya, namun tokoh jahiliyah itu tetap mengatakan hal yang sama. Sahabat itu pun pulang dan kembali mengadukan hal itu kepada

[102]Ibid, 247-248.
[103]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi. Allah lalu mengirim petir yang menyambar dan membakar tokoh jahiliyah itu. Rasulullah bersabda, ‘Sungguh Allah telah mengutus kepada temanmusebuah halilintar yang menyambar dan membakarnya.’ Setelah itu turunlah ayat, *wayursiluṣ-ṣawā’iqa fayuṣību bihā man yasyā’ wahum yujādilūna fillāh wahuwa syadīdul mihāl*.”[104]

C. Penafsiran Ayat-ayat Bencana

Dari beberapa ayat mengenai bencana yang telah disebutkan dengan beberapa term di atas, berikut ialah tafsirannya:

1. QS. Al-Anfāl ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوْهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ قَتَلَهُمْۚ وَمَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰىۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْهُ بَلَاۤءً حَسَنًاۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui…[105]

Abu Ja’far (Imam at-Ṭabari) berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka yang ikut serta dalam perang Badar bersama Rasulullah, orang-orang yang memerangi musuh agamanya, yaitu orang-orang kafir Quraisy, *Wahai orang-orang beriman, sebenarnya kamu bukan yang membunuh orang-orang musyrik itu, akan tetapi Allah-lah yang telah membunuh mereka.* Demikian juga dengan firman Allah kepada Nabi Muhammad, *Dan bukan engkau yang melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*. Lemparan itu

[104]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Asbābun Nuzūl…*, 303-304.
[105]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 241-241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinisbatkan kepada Nabi Muhammad, kemudian dinafikan, kemudian Allah memberitahukan bahwa diri-Nya-lah yang melempar itu, karna Allah-lah yang menyampaikan apa yang dilemparkan itu kepada sasaran yang dituju, yaitu orang-orang musyrik. Sedangkan penyebab lemparan dinisbatkan kepada Rasulullah.[106]

Yang dimaksud dengan *bukan engkau yang melempar* bukanlah menafikan gerak tangan Nabi dan pelemparan yang dilakukan Nabi, terbukti dengan redaksi berikutnya yakni *ketika engkau melempar*, tetapi maksudnya bukan engkau yang menghasilkan dampak pelemparan tersebut. Karena kalua Nabi yang melakukannya, maka mana mungkin segenggam batu dapat mengenai tepat mata lawan, bahkan mengenai mereka semua yang jumlahnya seribu orang lebih. Itu adalah sesuatu yang berada di luar kebiasaan. Untuk menghindari kemungkinan memahaminya dalam arti majazi, maka ayat ini menekankannya dengan kata *ketika engkau melempar*.[107]

Seperti yang telah disebutkan, Kamu telah mengetahui bahwa lemparan terhadap orang-orang musyrik yang dilakukan Nabi Muhammad itu dinisbatkan Allah kepada diri-Nya, setelah sebelumnya disebutkan bahwa itu dilakukan oleh Nabi Muhammad. Itu merupakan satu perbuatan yang berasal dari Allah, yang memberikan sebab dan membuat lemparan itu sampai kepada sasaran. Allah memberikan bantuan kepada Nabi Muhammad, sehingga lemparan itu bisa sampai

---

[106]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 12*, tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 130-131.
[107]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta Lentera Hati, 2002), 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sasarannya. Lantas ,mengapa kamu mengingkari bahwa itu bisa terjadi pada seluruh perbuatan yang dilakukan manusia? Allah memberikan pertolongan dalam perbuatan dan pelaksanaan dengan memberikan sebab. Allah juga memberikan pertolongan dalam bentuk kekuatan kepada makhluk-Nya sehingga makhluk itu bisa melakukan sesuatu.[108]

Firman Allah *Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik*. Maknanya adalah agar Allah memberikan nikmat kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan memperoleh kemenangan terhadap musuh-musuh mereka. Mereka juga dapat memperoleh harta rampasan perang dari para musuh itu. Balasan perbuatan dan jihad mereka bersama Rasulullah akan ditulis. Itulah makna *Dengan kemenangan yang baik*, dan Allah melempar orang-orang musyrik itu.[109]

Berikut salah satu riwayat yang menjelaskan tentang ayat tersebut, "Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah *Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik*, artinya agar orang-orang mukmin mengetahui nikmat Allah kepada mereka, yang mana Allah memberikan kemenangan kepada mereka meskipun jumlah musuh mereka lebih

[108]Ibid, 131.
[109]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 12…*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dari jumlah mereka. Juga agar mereka mengetahui hak Allah, sehingga mereka mensyukuri nikmat-Nya."[110]

Firman Allah *Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*, maksudnya adalah wahai orang-orang beriman, sesungguhnya Allah Maha mendengar doa dan permohonan Nabi-Nya kepada-Nya agar membinasakan musuh-Nya dan musuhmu, demi ketenanganmu dan ketenangan semua makhluk-Nya. Allah Maha Mengetahui semua itu dan mengetahui perkara yang di dalamnya terkandung kebaikanmu dan kebaikan para hamba-Nya. Serta perkara lain selain itu. Allah mengetahui segalanya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, taatlah kepada perintah-Nya, dan patuhilah perintah Rasul-Nya.[111]

2. QS. Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekuranganharta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar...[112]

Ayat ini merupakan sebuah pemberitahuan Allah kepada para pengikut Rasulullah bahwa Dia mencoba dan menguji dengan masalah yang paling berat untuk mengetahui siapa yang tetap mengikuti Rasulullah dari orang-orang yang berpaling darinya, sebagaimana Allah menguji mereka dengan merubah arah kiblat

[110]Ibid.
[111]Ibid, 139.
[112]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Baitul Maqdis ke arah Ka'bah, sebagaimana juga menguji orang-orang pilihan pada masa sebelumnya dan mencatat hal itu dalam ayat lain.[113]

Ibnu Abbas berkata: Pada firman Allah *Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan,* Allah memberitahukan kepada orang-orang mukmin bahwa dunia adalah lapangan percobaan dan ujian. Allah akan menguji mereka dan memerintahkan untuk bersabar, lalu memberitakan berita baik dengan pahala surga, Allah berfirman *Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,* kemudian Allah memberitahukan bahwa Allah melakukan itu terhadap para Nabi dan orang pilihan untuk memperbaiki dan memperbagus hati mereka.[114]

Firman Allah *Dengan sedikit ketakutan* artinya takut kepada musuh dan kelaparan. Kata Allah, "Kami akan menguji kalian berupa ketakutan akibat ancaman musuh, masa-masa paceklik dan kemarau panjang sehingga kebutuhan pokok susah dicari dan harta benda semakin berkurang, peperangan yang terjadi antara kalian dan orang-orang kafir hingga jumlah kalian semakin sedikit, sanak keluarga dan anak-anak banyak yang meninggal, hama penyakit mnyerang tanaman hingga panen berkurang; semua itu adalah ujian dan cobaan dari-Ku". Dari situ akan jelas orang yang benar-benar beriman dengan orang-orang yang berbohong, dan orang-orang yang berhati bersih dengan orang-orang yang berhati

[113]Abu Ja'far Muhammad bin at-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 2,* tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 676.
[114]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh kemunafikan dan keraguan.[115] Semuanya adalah titah Allah kepada para pengikut dan sahabat Rasulullah, sebagaimana riwayat berikut: Harun bin Idris al-Kufi al-Aṣam menceritakan kepadaku, katanya: Abdurahman bin Muhammad al-Muharibi menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik, dari 'Aṭa', tentang firman Allah *Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan* katanya: mereka adalah sahabat Rasulullah. Allah berfirman *bi shayin* (بِشَيْءٍ) tidak berfirman *bi ashyā'* (بأشياء) karena bentuk ujian itu bermacam-macam. Ketika hal itu berbeda dan kata *min* menunjukkan pada semua bentuk cobaan tersiman dalam kata *shay'* (شئ); maka artinya: sungguh Kami akan menguji kalian dengan rasa takut, kelaparan, dan berkurangnya harta benda. Menyebut kata di awal ayat sudah cukup mewakili daripada mengulangnya. Allah akan merealisasikan semua itu dan menguji mereka dengan berbagai macam ujian.[116]

Dan juga riwayat dari Rabi': Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi', firman Allah *Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekuranganharta, jiwa, dan buah-buahan,* katanya: demikian adanya dan mungkin akan lebih berat, ketika itu Allah berfirman *Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi*

[115]Ibid.
[116]Ibid, 677.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyal kami kembali).

Abu Ja'far (at-Ṭabari) mengatakan: Kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad! Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar menerima ujian-Ku, menjaga agar tidak mengerjakan apa yang Aku larang, mengawali diri untuk melaksanakan kewajiban yang Aku bebankan kepada mereka, seiring dengan itu ia tetap tabah menerima ujian, jika mereka tertimpaa musibah, akan mengucapkan *iInnā lillāhi wa innāilahi rāji'ūn*. Perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar memberikan berita gembira khusus kepada orang-orang yang sabar dan tabah menerima penderitaan.[117]

3. QS. Al-Baqarah ayat 156

اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyal kami kembali)...[118]

Abu Ja'far (at-Ṭabari) berkata: firman Allah di atas artinya; Dan wahai Muhammad, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yang mengetahui segala yang dimiliki adalah nikmat dari Allah, maka hendaklah mereka mengakui dengan beribadah kepada-Ku, meng-Esa-kan ketuhanan-Ku membenarkan hari kebangkitan, megembalikan segala urusan kepada-Ku, psrah terhadap ketentuan-Ku, mengharap pahala dan takut terhadap siksa-Ku, ketika tertimpa bencana dan ujian, cobaan yang telah aku sediakan kepada mereka berupa

[117]Ibid, 677-678.
[118]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa ketakutan, kelaparan harta benda yang seakin berkurang, buah-buahan yang gagal panen dan berbagai bencana lain, mereka mengatakan; kami adalah milik-Mu wahai Tuhan! Budak dan hamba-Mu, kami ini hanya budak-budak, kepada-Nya kami kembalikan segala urusan, setelah mati mereka menjadi pasrah terhadap ketentuan-ketentuan-Ku.[119]

Firman Allah *Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali*. *Kami milik Allah*, Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, *Kami akan kembali kepadan-Nya*. Sehingga ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya.[120]

Kita adalah milik Allah. Kita semua dan segala sesuatu yang ada pada kita. Eksistensi kita dan zat kita adalah kepunyaan Allah. Dan kepada-Nya kita kembali dan menghadap dalam setiap perkara. Maka kita harus pasrah dan berserah diri secara mutlak. [121]

Kalimat tersebut tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad dan umatnya, seandainya Nabi Ya'qub mengetahuinya, maka dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan Alquran "Aduhai duka terhadap yusuf" (QS. Yusuf: 84) yang mengucapakan kalimat *innā lillāhi wa innā ilaihi*

---

[119]Abu Ja'far Muhammad bin at-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 2…*, 678.
[120]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 2* (Jakarta Lentera Hati, 2002), 367.
[121]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran I* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rāji'un dengan menghayati makna-maknanya, mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan.[122]

4. QS. Al-Anbiyā' ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖوَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

> Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami...[123]

Firman Allah, *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati*, maksudnya ialah Allah berfirman, 'Setiap jiwa pasti merasakan kematian, mengalami sesaknya kematian dan meneguk kehidupan asalnya.'

Kata *nafs* pada umumnya digunakan oleh Alquran menunjuk manusia, bukan tumbuh-tumbuhan, binatang, atau malaikat. Karena itu banyak ulama membatasi kata *nafs* disini pada manusia, apalagi pada ayat sebelumnya sudah dinyatakan bahwa *Kami tidka menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu kekekalan.* Memang harus diakui bahwa semua makhluk hidup pasti mengalami kematian, tetapi yang dibicarakan ayat ini hanya manusia, berdasar kebiasaan penggunaan kata itu.[124]

Firman Allah *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*, maksudnya ialah Allah berfirman, 'Kami akan menguji kalian, wahai manusia *bi al-Sharri* (بِالشَّرِّ) 'dengan keburukan' yakni sesuatu yang

---

[122]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 1* (Jakarta Lentera Hati, 2002), 367.
[123]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 452.
[124]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 8* (Jakarta Lentera Hati, 2002), 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesakkan, yang dengannya Kami menguji kalian. *Wa al-Khairi* (وَالْخَيْرِ) 'dan kebaikan', hidup dengan nyaman, kecukupan, dan kesehatan, yang dengannya Kami coba kalian.'[125] Penjelasan mengenai ayat ini juga terdapat dalam salah satu riwayat berikut: Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami*, dia berkata 'maksudnya ialah Kami uji mereka dengan hal-hal yang mereka senangi dan hal-hal yang mereka benci. Kami uji mereka sedemikian rupa guna mengetahui cara mereka bersyukur atas hal-hal yang mereka senangi dan bersabar atas hal-hal yang mereka benci.'[126]

Pada ayat ini Allah menyatakan dengan tegas, bahwa semua makhluk-Nya yang hidup atau bernyawa, pasti akan merasakan kematian. Tidak satu pun yang akan kekal, kecuali Dia sendiri. Allah juga menjelaskan cobaan yang ditimpakan kepada manusia itu tidak hanya berupa sesuatu yang tidak disenangi atau sesuatu yang buruk, tetapi juga ujian yang berupa kebaikan atau keberuntungan. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit dari pada ujian dengan malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala dia senang, sedang bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah menjadi lebih kuat.

---

[125]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 18*, tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 78.
[126]Ibid, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir ayat, Allah menegaskan bahwa bagaimana pun juga tingkah laku manusia dalam menghadapi cobaan atau dalam menerima rahmat-Nya, namun akhirnya segala persoalan kembali kepada-Nya juga. Dialah yang memberikan balasan, baik pahala maupun siksa, atau memberikan ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.[127]

5. *QS. An-Nūr ayat 2*

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِيْ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖوَّلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآىِٕفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman…[128]

Bagi laki-laki atau perempuan yang berzina, cambuklah mereka sebanyak seratus kali cambukan, sebagai hukuman atas perbuatan dan kemaksiatan mereka.[129]

Hukuman dera ini merupakan hukuman atas pezina laki-laki dan pezina perempuan yang belum pernah menikah. Hukuman ini akan ditimpakan pada lelaki bila ia seorang muslim, baligh, berakal dan merdeka.[130]

Firman Allah *Dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah*, maksudnya ialah jangan sampai rasa kasih orang-orang beriman terhadap orang-orang yang berzina

---

[127]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 8*…, 452.
[128]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 488.
[129]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 18.*…, 872.
[130]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran VII* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mencegah mereka melakukan hukuman. Lafadz *fī dīnillāh* ini berarti dalam hal ketaatan orang-orang kepada Allah, terhadap perintah-Nya kepada mereka, yakni menegakkan hukum Allah yang telah ditetapkan.[131]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna belas kasihan yang dilarang oleh Allah kepada mereka. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya ialah tidak menegakkan hukum Allah kepada keduanya, dan jika ditegakkan hukum kepada mereka, maka janganlah keduanya, dan jika ditegakkan hukum kepada mereka, maka janganlah rasa belas kasihan itu menghalangi dalam menegakkan hukuman tersebut. Dari dua penakwilan tersebut yang paling benar ialah yang mengatakan "Dan janganlah rasa belas kasihan itu menghalangi kalian untuk menegakkan hukum Allah atas keduanya, karena hal itu telah diwajibkan atas kalian untuk ditegakkan".[132]

Demikian pendapat yang paling tepat menurut Imam Tabari, karena makna firman Allah yang setelahnya, *fī dīnillāh* "untuk (menjalankan) agama Allah" adalah berupa ketaatan kepada Allah terhadap hal-hal yang telah diperintahkan kepada kalian. Telah dimaklumi bahwa yang diwajibkan terhadap orang yang berzina adalah menegakkan hukuman atas mereka, sebagaimana diperintahkan cambukan sebanyak seratus kali bagi keduanya, sedangkan kerasnya cambukan tidak ada batasannya, maka setiap cambukan yang menimbulkan rasa sakit dikategorikan keras. Tetapi, tidak ada ukuran tentang kerasnya cambukan

---

[131]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 18*…, 872.
[132]Ibid, 877.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dijadikan patokan, sehingga tidak boleh melampauinya, dan hal itu tidak berarti menyifati Allah bahwa Dia memerintahkan sesuatu dan ma'mur_yang diperintah tidak mengetahui batasan perintah-Nya. Jika demikian, maka yang diwajibkan bagi _ma'mur adalah mengetahui bilangan jumlah cambukan yang diperintahkan. Dan itulah yang dinamakan menegakkan hukum.[133]

Firman Allah *Jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian*, maksudnya ialah jika kalian membenarkan Allah dan rasul-Nya, serta hari akhir. Pada hari itu mereka dibangkitkan dan dikumpulkan untuk mendapatkan balasan dan pahala. Barang siapa meyakini hal itu, maka ia tidak akan menyelisihi perintah Allah, karena rasa takut mereka dengan adzab dan siksa Allah.[134]

Firman Allah *Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman*, maksudnya yakni jika ditegakkan had dan hukuman cambuk terhadap keduanya, hendaknya disaksikan oleh segolongan orang mukmin (*ta'ifah*). Orang Arab menamakan satu orang atau lebih dengan *ta'ifah*.[135]

Ada perbedaan pendapat terhadap jumlah *ta'ifah* yang diperintahkan Allah untuk menyaksikan hukuman terhadap pezina yang bukan muhsan . Hanya saja Imam Ṭabari lebih mengutamakan agar orang yang menyaksikan tidak kurang dari empat orang, sebagaimana jumlah saksi dalam perzinaan.[136]

---

[133]Ibid, 877-878.
[134]Ibid, 879.
[135]Ibid.
[136]Ibid, 884-885.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas hanya menjelaskan sanksi hukuman terhadap perzinahan yang dilakukan oleh mereka yang belum kawin. Adapun sanksinya terhadap pezina yang sudah kawin, maka itu dijelaskan melalui sekian banyak hadis. Umar bin Khattab mengingatkan bahwa "sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad dengan dan menurunkan kepadanya kitab suci. Salah satu yang diturunkan adalah ayat tentang kewajiban rajam (melempari pezina yang sudah kawin hingga mati). Kami telah membaca ayat itu dan memahaminya dan Rasul pun pernah merajam,dan kami pun demikian. Saya khawatir, bila masa berkelanjutan ada orang yang berkata 'kami tidak menemukan hukum rajam dalam kitab Allah, sehingga ia sesat akibat mengabaikan kewajiban yang ditetapkan Allah.' Sesungguhnya hukum rajam adalah hak yang dijatuhkan terhadap siapa yang berzina di antara lelaki dan perempuan apabila dia telah menikah dan jika bukti telah tegak, atau kehamilan yang disertai pengakuan. Demi Allah, kalau bukan karna khawatir orang berkata 'Umar menambah sesuatu dalam kitab suci Alquran, maka pasti aku menulisnya". (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan lain-lain) Ayat yang dimaksud Sayyidina Umar yang pernah turun ialah:

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما البتة بما قضيا من اللذة

"Lelaki dan perempuan yang telah kawin, apabila mereka berzina maka rajamlah mereka berdua secara pasti, akibat mereka telah meraih kelezatan (secara tidak sah)" (HR. Ibnu Hibban melalui Ubay bin Ka'ab).[137]

[137]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 9* (Jakarta Lentera Hati, 2002), 284-285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAQĀṢID DI BALIK TERJADINYA BENCANA

A. Analisis Penafsiran Ulama terhadap Ayat-ayat Bencana

Dari beberapa penafsiran ulama mengenai bencana, secara garis besar dapat ditarik beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

1. Bencana bisa berupa keburukan dan juga kebaikan

Sering kali hanya hal buruk yang menimpa manusia yang dikatakan sebagai ujian, padahal sesuatu yang baik pun juga bisa merupakan ujian atau cobaan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-Anbiyā' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖوَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami...[138]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup atau setiap yang bernyawa pasti akan mengalami ketiadaan (kematian) dan tidak ada yang akan hidup kekal. Allah juga menguji hamba-hambanya dengan kesengsaraan dan kenikmatan, yang mana hal tersebut untuk mengetahui manakah hamba yang bersabar dari yang berputus asa dan mana hamba yang bersyukur dari yang kafir.[139] Senada dengan penjelasan di atas, Imam al-Maraghi dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa Allah akan menguji hambanya dengan kesengsaraan duniawi,

---

[138]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 452.

[139]M. Ali aṣ-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr Jilid 2* (Beirut: Dār Alquran al-Karim, 1981), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kemiskinan, kesakitan, dan kesulitan-kesulitan lainnya. Selain itu, Allah juga menguji hambanya dengan kenikmatan dunia, seperti kesehatan, kesenangan, kebahagiaan, dan mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hamba tersebut bersabar atas kesengsaraan dan bersyukur atas kenikmatan yang diberikan? Dan tentunya Allah akan menambahkan pahala bagi mereka yang melakukan hal tersebut (bersabar atas kesulitan dan bersyukur atas kenikmatan).[140] Segala sesuatu yang tidak menyenangkan atau keburukan berimplikasi untuk dihadapi dengan kesabaran, sedangkan sesuatu yang menyenangkan atau kebaikan menuntut untuk dihadapi denngan cara bersyukur.[141]

Inilah hukum yang mengatur kehidupan. Maka alangkah pantasnya setiap yang hidup berhisab diri sebelum merasakan kematian. Ujian dengan keburukan telah dipahami urusannya, agar tersibgkaplah sejauh mana orang tersebut bertahan, sejauh mana orang tersebut bisa bersabar dan sejauh mana keyakinannya kepada Allah. Sedangkan ujian dengan kebaikan sesungguhnya itu lebih berat, walaupun banyak manusia menghayalkannya dan menganggapnya bukan ujian yang buruk.[142]

Banyak orang yang bisa bersabar ketika ditimpa ujian penyakit dan kelemahan. Namun sangat sedikit orang yang bisa bersabar ketika diuji dengan kesehatan dan kekuatan. Banyak orang yang bersabar ketika ditimpa ujian

---

[140]Ahmad Muṣtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 17* (Mesir: Muṣtafa al-Babee al-Halbi, 1946), 30.

[141]Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf Juz 2* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 572.

[142]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran VIII* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan dan kesempitan harta, sehingga hawa nafsu mereka tidak menghinakan dan menyengsarakan mereka. Namun sangat sedikit orang yang bisa bersabar ketika diuji dengan kekayaan dan keberadaan, serta dengan segala kenikmatan yang menggoda dan menipu serta dengan pengaruh-pengaruh yang membangkitkan syahwat dan ketamakan.[143]

Sesungguhnya ujian dengan kekerasan, terkadang membangkitkan orang-orang yang besar, menyalakan api perlawanan, serta mengokohkan urat dan kekuatan. Sehingga semua kekuatan telah siap untuk menghadapi dan melawan bencana apapun. Sedangkan berleha-leha pasti membuat otot menjai lemah, menidurkannya, dan menghilangkan kekuatannya untuk bangkit dan bersemangat melakukan perlawanan. Oleh karena itu, banyak orang yang sengaja memilih masa-masa sulit untuk menjadi orang-orang yang sukses. Dan banyak orang yang sukses melewati masa sulit. Namun ketika kelapangan datang, mereka malah terjerumus kedalam fitnah dan kalah. Itulah kondisi manusia, kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah. Sehingga mereka menjadi orang-orang yang digambarkan Rasulullah dalam sabdanya:

> Sungguh ajaib perkara orang mukmin itu, sesungguhnya semua perkaranya adalah baik baginya. Hal itu tidak untuk setiap orang, melainkan hanya untuk orang mukmin. Bila ia ditimpa kemenangan, ia akan bersyukur. Maka perkara itu baik baginya. Dan bila ia ditimpa keburukan, ia bersabar. Maka itu pun baik baginya. (HR. Muslim) Namun orang yang demikian sangat sedikit jumlahnya.[144]

Hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit dari pada ujian

---

[143]Ibid.
[144]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keburukan atau malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala dia senang, sedangkan bila dalam keadaan sulit, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah menjadi lebih kuat.[145]

2. ***Bencana terjadi sebab perbuatan manusia sendiri***

Allah menetapkan ketentuan dan aturan bagi manusia. Perlu diketahui bahwa untuk melakukan semua ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut diperlukan perjuangan yang tidak mudah, karena dalam kehidupannya manusia diiringi dengan hawa nafsu dan juga setan.[146]

Ujian atau cobaan yang menimpa manusia, sering kali disebabkan karena ulah tangannya sendiri. Ujian tersebut tidak lain sebagai balasan atas dosa dan kemaksiatan yang telah dilakukannya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. Asy-Syūrā ayat 30:

وَمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍۗ

Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)...[147]

Musibah dalam ayat ini maksudnya ialah *had* atau sanksi atas kemaksiatan yang telah dilakukan.[148] Segala musibah, terkait jiwa, keluarga dan harta yang

---

[145]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 8* (Jakarta Lentera Hati, 2002)…, 452.

[146]Khafidhoh, "Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab". *Jurnal ESENSIA* Vol. XIV No. 1 April 2013, 49.

[147]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 698.

[148]Abu Abdullah al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām Alquran Jilid 18* (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006, 478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimpa manusia tidak lain adalah sebagai hukuman dari Allah lantaran dosa-dosa yang telah dilakukan.[149]

Sejarah telah mencatat bahwa umat-umat terdahulu ditimba bencana sebagai siksaan bagi mereka karena malampaui batas, keras kepala, melakukan pembangkangan dan pengingkaran terhadap Nabi dan Rasul yang telah diutus kepada mereka, termasuk melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap syari'at yang dibawa oleh para Nabi dan Raaul. Bencana tersebut ditimpakan dengan tujuan agar menjadi peringatan bagi mereka dan kepada umat-umat yang datang kemudian.[150] Dalam Alquran, ayat-ayat yang menguraikan tentang pembangkangan dan pengingkaran manusia terhadap para Nabi dan Rasul, di antaranya terdapat pada QS. Hūd ayat 89:

وَيٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِيْٓ اَنْ يُّصِيْبَكُمْ مِّثْلُ مَآ اَصَابَ قَوْمَ نُوْحٍ اَوْ قَوْمَ هُوْدٍ اَوْ قَوْمَ صٰلِحٍ ۗوَمَا قَوْمُ لُوْطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيْدٍ

Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Saleh, sedang kaum Lut tidak jauh dari kamu…[151]

Karena itu, penyebab utama tejadinya bencana ditengah-tengah kehidupan manusia, antara lain disamping telah terjadinya pembangkangan dan pengingkaran terhadap agama Allah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, juga karena mereka senantiasa melakukan kemaksiatan dimana-mana secara terang-terangan.[152]

---

[149]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 22,* tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 893.
[150]Mardan, *Wawasan Alquran Tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2008), 126.
[151]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 311.
[152]Mardan, *Wawasan Alquran*…, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebutkan dalam sebuah hadis marfu', 'Ali bin Abi Talib berkata: "Apakah kalian mau aku ceritakan tentang ayat yang paling *afdal* (utama) dalam kitab Allah yang telah diceritakan oleh Rasulullah? yaitu firman Allah '*Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)'*, kemudian Rasulullah menjelaskan ayat tersebut, bahwa segala sesuatu yang menimpamu baik beupa sakit, siksaan, atau musibah di dunia tidak lain disebabkan oleh perbuatanmu sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyantun dari melipat gandakan siksaan di akhirat kelak. Dan segala yang diampuni oleh Allah di dunia, Karena Allah Maha Mulia dari mengulanginya sesudah memafkannya".[153]

Meskipun begitu, sebenarnya Allah telah memaafkan banyak dosa dari yang telah diperbuat manusia, Disebutkan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

لايصيب ابن آدم خَدْش عُود أوعَثْرة قَدَم ولا اخْتِلاج عِرْق إِلَّا بِذَنْبٍ وَمَا يَعْفُو اللَّهُ عَنْهُ أَكْثَر

Tidak akan mengenai anak Adam suatu lecet pun dari kayu, atau tersandungnya telapak kaki, dan tidak pula terkilirnya urat melainkan karena perbuatan dosa, dan apa yang dimaafkan oleh Allah dari penderitaannya sesungguhnya itu lebih banyak…[154]

Dari hadis tersebut dapat dipahami, bahwa segala yang menimpa manusia merupakan akibat dari perbuatannya sendiri, bahkan sedikit lecet di tubuh manusia pun ialah karena perbuatannya sendiri. Hal tersebut merupakan balasan atas setiap perbuatan mereka.

---

[153]Abu al-Fida' Isma'il; Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzim Jilid 7* (Dar Tayyibah, 1999), 208.

[154]M. Ali aṣ-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr Jilid 3* (Beirut: Dār Alquran al-Karim, 1981), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya musibah yang terjadi adalah disebabkan oleh perbuatan tangan manusia sendiri. Namun Allah adalah Maha Pengasih, Dia tetap melimpahkan rahmat-Nya dan dia memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan yang telah manusia perbuat.[155] Sehingga kesalahan-kesalahan tersebut tidak mengakibatkan musibah bagi manusia. Seandainya Allah tidak memaafkannya, maka pastilah semua manusia binasa, bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di jagad raya ini yang tersisa.[156]

3. Selalu ada hikmah di balik sebuah bencana

Konotasi Bencana atau musibah memang selalu diartikan buruk. Padahal tanpa disadari bisa jadi merupakan sebuah kebaikan. Seperti yang ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui…[157]

Pada ayat tersebut, kata *'asā* (عسى) yang diterjemahkan *boleh jadi* atau *bisa jadi* yang mengandung makna ketidakpastian, tentu saja bukan dari sisi pengetahuan Allah, karena tidak ada sesuatu yang tersembunyi atau tidak pasti bagi-Nya. Ketidakpastian adalah dari sisi manusia, dalam arti bila seseorang

---

[155]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 12* (Jakarta Lentera Hati, 2002), 504.

[156]Ibid…, 503-504.

[157]Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengahadapi perintah Ilahi yang harus dilakukan atau ketetapan-Nya yang tidak dapat ia elakkan, sedang hal-hal tersebut tidak menyenangkannya, maka ketika itu manusia hendaknya menanamkan rasa optimisme dalam jiwanya dan berkata *bisa jadi* di balik ketetapan yang tidak berkenan di hati itu ada sesuatu yang baik.[158]

Demikian pula sebaliknya, seseorang yang sedang menikmati kebahagiaan hidup hendaknya pula tidak bergembira sampai pada batas lupa diri. Karena bisa jadi di balik yang disenangi itu ada madharat. Sikap semacam ini hanya bisa diraih bila manusia mengingatkan dirinya bahwa bisa jadi di balik yang disenangi ada sesuatu yang tidak menyenangkan dan sebaliknya. Ayat ini mengingatkan manusia agar berserah diri kepada Allah sekaligus mendorongnya untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan dan sekaligus tidak larut dalam kegembiraan yang mejadikannya lupa daratan.[159]

Hikmah-hikmah di balik suatu bencana dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yakni:

a. **Hikmah secara individu**

Hikmah secara individu ini ada banyak sekali, di antaranya dapat mendekatkan diri kepada Allah, mengingatkan manusia kepada Tuhannya

---

[158]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 460.

[159]Ibid…, 460-461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan derajat dan keimanan, agar manusia bersyukur dan tidak sombong, menyeleksi kualitas keimanan seseorang dan lain-lain.[160]

b. Hikmah secara sosial

Nabi Muhammad memberikan perumpamaan antara sesama muslim bagaikan sebuah bangunan, yang mana antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan. Begitulah yang diharapkan dari hubungan antara satu orang dengan orang yang lain, terlebih ketika tertimpa bencana atau musibah. Diharapkan antara yang satu dengan yang lain saling membantu dan menguatkan.[161]

Semua bentuk ujian yang diturunkan Allah pada hakikatnya membangun kesadaran manusia bahwa di balik bencana pasti ada hikmah. Misalnya, kesadaran betapa besar nikmatnya kesehatan, baru diketahui setelah sakit, meskipun penyakit itu terlihat seperti siksaan, tetapi ia dapat menjadi rahmat bahkan pengampunan. Dengan demikian, sesuatu yang dari luar mungkin terlihat buruk, bisa jadi didalamnya adalah sebuah kebaikan yang membawa hikmah dan pelajaran bagi manusia.[162]

Setiap manusia-dalam pengalaman khususnya- dapat merenungkan bahwa di balik setiap hal yang tidak disukai dan dijumpainya dalam kehidupan itu terdapat kebaikan yang banyak. Begitu pula sebaliknya, di balik kelezatan-

---

[160]Khafidhoh, "Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab". *Jurnal ESENSIA* Vol. XIV No. 1 April 2013, 54-55.
[161]Ibid, 55.
[162]Mardan, *Wawasan Alquran*…, 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelezatan itu terdapat keburukan yang besar. Betapa banyaknya sesuatu yang dicari manusia, yang hampir rusak dirinya karena menyesali keterluputan sesuatu yang dicari itu. Tetapi, setelah beberapa waktu tampak baginya bahwa keterluputan itu merupakan cara penyelamatan dari Allah. Juga betapa banyaknya cobaan yang dikeluhkan oleh seseorang karena buruknya (secara lahiriah) yang menjadikannya hampir-hampir putus asa. Tetapi, setelah beberapa waktu ternyata hal itu menimbulkan suatu kebaikan di dalam hidupnya yang tidak pernah dialaminya ketika dia hidup dalam kemakmuran yang panjang.[163]

B. Tipologi Bencana Berdasarkan Penafsiran Ulama

Dari sekian banyak term bencana yang digunakan dalam Alquran, berikut ialah beberapa uraian tipologinya:

1. Bencana sebagai 'adzāb

QS.Az-Zumar ayat 26:

فَاَذَاقَهُمُ اللّٰهُ الْخِزْيَ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚوَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ ۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sungguh, azab akhirat lebih besar, kalau (saja) mereka mengetahui…[164]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyegerakan adzab bagi umat-umat yang mendustakan para Rasul dengan adzab kehinaan pada kehidupan dunia. Itulah adzab bagi mereka sebelum adzab di akhirat kelak.[165]

---

[163]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran I* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 267.

[164]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 663.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana yang ditujukan kepada orang-orang dzalim dan melampaui batas, maka berfungsi sebagai adzab. Sementara perlindungan dari adzab, pada hakikatnya ialah nikmat dari Allah.[166] Allah bersumpah bahwa siksa mereka akan berlanjut dan terus meningkat karena siksa akhirat yang akan mereka rasakan lebih besar dan lebih pedih dari pada siksa duniawi, jikalau mereka mengetahui dan berfikir, pastilah mereka menyadari hal tersebut.[167]

Banyak dari umat terdahulu yang mendustakan para Nabi dan Rasul, yang pada akhirnya mereka tertimpa bencana sebagai *'adzāb* di dunia. Kebanyakan datangnya adzab tersebut ialah sebab kufur, mereka tidak mempercayai Allah, bahkan mereka juga memusuhi dan menyakiti para utusan Allah. Terdapat banyak kisah tentang adzab yang diturunkan Allah pada kaum-kaum terdahulu yang di-abadi-kan dalam Alquran. Contohnya seperti umat Nabi Luth yang melakukan perbuatan keji, yakni penyimpangan seksual. Karena kedurhakaan mereka, maka Allah menurunkan hujan batu sebagai *'adzāb* yang akhirnya membinasakan mereka, yang terekam dalam QS. Al-A'rāf ayat 80-84 dan QS. Hūd ayat 81-82; umat Nabi Nuh yang keras kepala, yang dibinasakan Allah dengan banjir besar yang menenggelamkan mereka, diceritakan dalam QS. Asy-Syu'arā' ayat; Raja Abrahah dan pasukannya yang berusaha mengambil alih ka'bah untuk

---

[165]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 22…*, 344.
[166]Mardan, *Wawasan Alquran…,* 304.
[167]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 12*…, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memonopoli sumber ekonomi, Allah hancurkan mereka dengan cara mengenaskan seperti yang diceritakan dalam QS. Al-Fīl ayat 1-5, dan sebagainya.[168]

Meskipun demikian, jika diperhatikan dalam Alquran, *'adzāb* yang Allah turunkan kepada para pendosa dan orang-orang yang melampaui batas seperti pada umat-umat terdahulu tidak mustahil akan terjadi juga dimasa sekarang. Bentuk adzab tersebut seperti halnya banjir, tanah longsor, gempa bumi, virus mematikan dan lain sebagainya. *'Adzāb* di dunia, apalagi yang bersifat massal, tidak diturunkan Allah tanpa tujuan dan pesan. *'Adzāb* seperti itu juga tidak datang begitu saja tanpa adanya peringatan terlebih dahulu.[169]

Pengahancuran umat-umat terdahulu, yang disebabkan karena kedurhakaan mereka ialah sebuah mekanisme untuk menjaga kelangsungan hidup agar bisa berjalan dengan baik dan memberikan jaminan kesejahteraan bagi manusia secara umum. "Kejahatan yang sudah merajalela di suatu tempat tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena akan menjalar ke tempat lain pada masa yang sama atau diturunkan kepada generasi berikutnya".[170]

2. Bencana sebagai ujian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia akan dengan kebaikan dan keburukan. Berikut salah satu ayat yang menyebutkan salah satu

---

[168]Ibid, 306.

[169]Ibid, 309.

[170]Abu al-Faraj Jamaluddin, *Zād al-Masīr fī Ilmi at-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2002), 1477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk ujian yang Allah turunkan, yang mana terdapat pada QS. Ali Imrān ayat 186:

لَتُبْلَوُنَّ فِيْٓ اَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْۗ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْٓا اَذًى كَثِيْرًاۗ وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan…[171]

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kaum mukminin dengan peringatan yang juga mengandung hiburan, bahwa "Demi Allah, sungguh kamu wahai orang Islam kapan dan dimana pun akan diperlakukan orang yang diuji menyangkut harta kamu, baik berupa kekurangan harta, kehilangan atau dalam bentuk kewajiban berzakat dan bersedekah. Dan kamu juga akan diuji dengan diri kamu, yakni dengan luka dan pedih akibat peperangan atau penganiayaan musuh atau penyakit. Bukan hanya harta dan diri, ada yang lebih dahsyat dari keduanya yaitu kamu juga sungguh akan diuji dengan mendengar sesudah apa yang kamu telah dengar dari orang-orang yang mempersekutukan Allah kaum musyrikin Makkah, gangguan yang banyak dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama. Jika kamu bersabar, yakni menahan diri menghadapi ujian-ujian itu dan bertakwa, yakni beramal sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam menangani dan menghadapi aneka cobaan itu, maka sesungguhnya yang demikian itu, yakni kesabaran dan takwa yang mencapai kedudukan yang sangat tinggi—sebagaimana

[171]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diisyaratkan oleh kata itu—termasuk urusan yang patut diutamakan untuk dilaksanakan, tidak ditunda dan tidak pula disangsikan.[172]

Perlu digaris bawahi dari redaksi ayat di atas bahwa Allah menjadikan ujian dalam hal yang berkaitan dengan agama, sebagai ujian yang paling berat. Harta dan jiwa, pada tempatnya dikorbankan, jika agama telah tersentuh kehormatannya.[173]

Dikemukakan bahwa ayat ini mengandung hiburan. Hal ini dapat diuraikan dari dua segi. Yang pertama karena ayat ini menetapkan bahwa ujian merupakan keniscayaaan untuk semua orang. Sehingga siapa yang dihadapkan pada ujian, hendaknya menyadari bahwa dia bukan orang yang pertama dan terakhir yang mengalaminya. Ujian dan bencana yang dialami banyak orang akan menjadi lebih ringan dipikul dibandingkan bila ujian itu menimpa seseorang. Yang kedua penyampaian tentang keniscayaan ujian merupakan persiapan mental menghadapinya, sehingga kedatangannya yang telah terduga itu menjadikannya lebih ringan untuk dipikul.[174]

Allah menegaskan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai dengan keniscayaan adanya ujian yang beraneka ragam. Ujian dan cobaan yang dihadapi itu hakikatnya sedikit. Sehingga betapa pun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan balasan atau imbalan yang akan diterima. Kadarnya cobaan

---

[172]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 2* (Jakarta Lentera Hati, 2002), 302.
[173]Ibid.
[174]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sedikit, sehingga setiap yang di uji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah. Seperti halnya ujian pada lembaga pendidikan, soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin berat soal ujian.[175]

Cobaan dan ujian itulah jalan ke surga. Dan memang jalan menuju surga dipenuhi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, sedang jalan menuju neraka dipenuhi dengan hal-hal yang menyenangkan.[176]

Itulah jalan yang tidak ada jalan lain lagi. Itulah jalan tarbiyah (pendidikan) kaum muslimin, dan untuk mengeluarkan simpanan-simpanannya yang berupa kebaikan, kekuatan, dab ketabahan.[177] Penampakan ke alam nyata tentang apa yang sesungguhnya tersembunyi dalam diri manusia antara lain, untuk mendidik mereka. Karena memang hidup di dunia ialah masa pengujian.[178]

3. Bencana sebagai teguran atau peringatan

Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia dapat menimbulkan gangguan dan tidak adanya keseimbangan di darat dan di laut. Bahkan semakin banyak pengrusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya

---

[175]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol..1* (Jakarta Lentera Hati, 2002), 365.
[176]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran II* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 238-
[177]Ibid, 238-239.
[178]Mardan, *Wawasan Alquran…,* 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap manusia. Sehubungan dengan ini, Allah berfirman dalan QS. Ar-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar...[179]

Ayat tersebut mengingatkan akan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan. Bencana berfungsi sebagai peringatan dan teguran agar manusia segera bertaubat. Meskipun begitu, Allah tidak akan menurunkan suatu bencana kepada manusia tanpa terlebih dahulu memberikan peringatan..[180]

Bencana alam terjadi dimana-mana, banjir, tananh longsor, kebakaran hutan dan bencana-bencana lainnya sudah menjadi hal yang akrab ditelinga manusia. Alam yang selama ini selalu menjadi sahabat manusia berubah menjadi musuh yang paling ditakuti. Alam murka pada manusia yang telah merusaknya. Padahal hakikatnya, alam semesta beserta isinya bagaimanapun keadannya konkrit maupun abstrak adalah fasilitas untuk mencapai kesejahteraan umat manusia. Memang itulah kodratnya alam diciptakan untuk selalu memberikan yang terbaik untuk keberlangsungan hidup manusia. Darinya manusia memperoleh makan, minum, dan mata pencaharian kehidupan. Semua ini adalah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Dan sebagai kompensasinya, manusia diminta untuk merawat dan melestarikannya. Manusia hanya diminta menjaganya agar apa yang

[179]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 576.
[180]Abdul Rahman Rusli Tanjung, "Musibah Dalam Perspektif Alqura". *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kekayaan alam tersebut tetap lestari dan dapat terus dinikmati oleh manusia.[181]

Namun yang terjadi malah sebaliknya, manusia tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Dengan rakus manusia hanya mengambil untungnya saja, mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Sementara kewajibannya tidak pernah dikerjakan dan akhirnya Allah memenuhi janjinya pada orang-orang yang tidak bersyukur, banjir melanda, longsor menerjang, badai menyapa, dan bencana-bencana lain yang terjadi. Semua hal tersebut ialah sebagai peringatan kepada manusia.[182]

Segala musibah, baik berupa bencana alam atau yang lainnya memiliki hubungan erat dengan perbuatan manusia sendiri. Demikianlah Allah mengingatkan manusia bahwa hukum alam demikian adanya. Kejahatan dan kerusakan yang diperbuat manusia akan berdampak pada kehancurannya sendiri. Begitu pula sebaliknya, manusia yang bijak dan, mengelola alam ini dengan baik, maka manusia itu sendiri yang akan sejahtera.[183]

Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan melestarikan fasilitas alam yang telah disediakan Allah untuk manusia. Allah memang memperbolehkan manusia menggunakan seluruh sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup manusia, akan tetapi pemanfaatan

---

[181]Indonesia Forest and Media Campaign, *Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)* (Jakarta: Conversation International Indonesia, 2006), 79.
[182]Ibid, 79-80.
[183]Abdurrahman Rusli Tanjung, "Musibah dalam Perspektif Alquran Studi Analisis Tafsir Tematik". *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1 No. 1, 2012, 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak semena-mena. Keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam inilah yang menjadi sebab kerusakan-kerusakan yang terjadi di daratan maupun di lautan. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara proporsional dan rasional untuk kebutuhan masyarakat dan generasi mendatang serta menjaga ekosistemnya.[184]

Bencana sebagai peringatan datang kepada orang-orang mukmin yang melakukan penyimpangan dalam hidupnya. Allah yang dengan sifat *rahīm*-Nya senantiasa membuka pintu bagi mereka yang ingin kembali pada kebenaran dan cara hidup yang baik, serta mau mengikuti pedoman nilai-nilai Ilahi setelah larut dalam kedurhakaan. Selain itu, dengan sifat *rahīm*-Nya pula, Allah masih tetap membuka pintu hidayah untuk merasakan betapa kesafaran diri sangat berharga bagi hamba-hamba-Nya.[185]

4. Bencana sebagai rahmat

Dalam QS. Al-A'rāf ayat 156:

وَاكْتُبْ لَنَا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ اِنَّا هُدْنَآ اِلَيْكَۗ قَالَ عَذَابِيْٓ اُصِيْبُ بِهٖ مَنْ اَشَاۤءُۚ وَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍۗ فَسَاَكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيٰتِنَا يُؤْمِنُوْنَۚ

Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."…[186]

---

[184]Indonesia Forest and Media Campaign, *Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)* (Jakarta: Conversation International Indonesia, 2006), 77.

[185]Mardan, *Wawasan Alquran…,* 298.

[186]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya…*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana sebagai rahmat Allah dapat dipahami dari penggalan ayat tersebut, terlebih pada lafadz *"Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu".* Lafadz ini memberi penegasan bahwa ada hubungan antara bencana berupa adzab dengan rahmat Allah. Rahmat sendiri memiliki arti kasih sayang atau menyayangi,[187]belas kasih, karunia.[188]

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah memberi adzab kepada siapa saja yang Ia kehendaki dari hambanya. Adapun rahmat-Nya, maka itu umum yakni untuk semua makhluk-Nya. Abu Sa'ūd berkata: "lafadz *iṣōbah* dinisbatkan pada kata *'adzāb* dengan sighot mudlori' (sekarang atau akan datang) dan menisbatkan lafadz *sa'ah* pada kata *rahmah*-Nya Allah merupakan suatu dzat, sedangkan adzab maka itu menurut maksiatnya para hamba.[189]

Rahmat Allah lahir dan tampak dipermukaan bila ada sesuatu yang dirahmati dan setiap yang dirahmati pasti sesuatu yang butuh.[190] Rahmat dibagi menjadi dua, yakni rahmat Allah dan rahmat makhluk. Yang pertama, rahmat Allah. Dia adalah pemilik rahmat yang sempurna. Dia yang menghendaki dan melimpahkan kebajikan bagi yang butuh, serta memelihara mereka. Sedangkan pemilik rahmat yang menyeluruh adalah yang mencurahkan rahmat kepada yang

---

[187]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 483.

[188]Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988), 810.

[189]M. Ali aṣ-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr Jilid 1* (Beirut: Dār Alquran al-Karim, 1981), 475.

[190]Mardan, *Wawasan Alquran…,* 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajar maupun yang tidak wajar menerimanya. Rahmat Allah bersifat sempurna, karena setiap Dia menghendaki tercurahnya rahmat, seketika itu juga rahmat tercurah. Rahmat-Nya pun bersifat menyeluruh, karena ia mencakup yang berhak maupun yang tidak berhak, serta mencakup pula aneka ragam rahmat yang tidak dapat dihitung atau dinilai. Yang kedua rahmat makhluk, rahmat yang menghiasi diri seseorang, tidak luput dari rasa pedih yang dialami oleh jiwa pemiliknya. Rasa itulah yang mendorongnya untuk mencurahkan rahmat kepada seluruh yang dirahmati.[191]

Penggandengan kata *'adzābī* (عذابي) siksa-Ku dan *rahmatī* (رحمتي) rahmat-Ku pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah tidak menyiksa karena ketuhanan-Nya, sebab jika demikian, pasti Dia menyiksa semua orang. Dia menyiksa atas dasar keterkaitan kehendak-Nya dengan siksa itu. Sedangkan kehendak-Nya menyiksa tidak berkaitan, kecuali terhadap mereka yang mengkufuri nikmat-nikmat-Nya.[192]

Adapun rahmat dan curahan nikmat, maka ini bersumber dari sifat ketuhanan Allah. Setiap apa yang diraih makhluk baik berupa kebajikan maupun keburukan adalah nikmat untuk dirinya atau paling tidak untuk pihak lain. Misalnya kekuatan dan kekayaan yang menguntungkan seseorang, juga menguntungkan orang lain. Adapun penyakit atau musibah, maka ini meskipun bukan nikmat bagi yang mengalaminya, tetapi ia merupakan nikmat bagi pihak

---

[191]M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*: *Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), 18.
[192]Mardan, *Wawasan Alquran…,* 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Bukankah manusia tidak mengetahui betapa besar nikmat kesehatan, kecuali jika mereka sakit? Bahkan bagi seorang mukmin, jika ia bersabar, maka akan mendapatkan pengampunan dosa atau mendapat pahala.[193]

Dengan demikian rahmat Allah sangat luas, kendati terlihat sebagai siksa. Rahmat-Nya mencakup segala sesuatu, bukan saja yang mukmin, tetapi juga yang kafir, bukan hanya yang memiliki rasa, tetapi juga yang tidak memilikinya, tidak hanya di dunia, di akhirat pun demikian. Memang ada rahmat khusus untuk orang-orang beriman, yang tidak diperoleh mereka yang durhaka, di dunia antara lain adalah ketenangan batin dan di akhirat adalah surge Ilahi.[194]

C. Kajian *Maqāṣid* Ayat-ayat Bencana

Setelah diketahui penafsiran secara umum mengenai bencana, lebih lanjut akan dipaparkan kajian bencana lebih mendalam dengan metode tafsir *maqaṣīdī*. Dalam tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu 'Asyūr memberi pengertian musibah dengan nama atas kejadian yang menimpa manusia, berupa bahaya atau sesuatu yang tidak disenangi.[195] Tidak berbeda dengan Ibnu 'Asyūr, Sayyid Shiddiq Khan dalam tafsirnya *Fath al-Bayān fī al-Quran* juga menyebutkan bahwa musibah merupakan penderitaan atau kemalangan yang menimpa dan membahayakan manusia, sekalipun musibah tersebut kecil.[196]

---

[193]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 267.

[194]Ibid.

[195]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 25* (Tunisia: Dar tunisiyah, 1984), 99.

[196]Shiddiq Hasan Khan, *Fath al-Bayān fī al-Quran Juz 1* (Beirut: Maktabah 'Ashriyyah, 1992), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musibah atau cobaan itu dapat berupa apa dan dari mana saja. Salah satu bentuk ujian Allah disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 155 bahwa Allah akan menguji hambanya dengan *al-khauf* (ketakutan), *al-jū'* (kelaparan) dan *naqṣ min al-amwāl* (kekurangan harta). Yang dimaksud dengan *al-khauf* ialah sesuatu yang menjadikan seseorang merasa takut akan turunnya bahaya atau musuh dan semacamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-jū'* ialah kelaparan yang di alami saat musim paceklik, yang dimaksud dengan *naqṣ min al-amwāl* ialah perkara yang terjadi sebab bencana besar dan hal-hal yang telah diwajibkan Allah seperti zakat dan semacamnya. Kemudian yang dimaksud dengan *naqṣ min al-anfus* ialah meninggal atau terbunuh dalam peperangan dan yang dimaksud dengan *naqṣ min al-thamarāt* ialah buah-buahan yang terserang hama.[197]

Sedangkan Imam Syafi'i menafsiri ayat tersebut dengan *al-khauf* (ketakutan) yang berarti takut kepada Allah, *al-jū'* (kepalaran) yakni puasa di bulan ramadhan, *naqṣ min al-amwāl* yakni mengeluarkan zakat dan shodaqoh *naqṣ min al-anfus* (kekurangan jiwa) maksudnya ialah penyakit, dan *naqṣ min al-thamarāt* (kekurangan buah-buahan) yakni dengan meninggalnya anak-anak. Dikatakan anak-anak sebab anak merupakan buah hati. Dalam suatu hadis disebutkan:

إذا مات ولد العبد قال الله لملائكته: أقبضتم ولد عبدي؟، قالوا: نعم، قال: أقبضتم ثمرة فؤاده، قالوا: نعم، قال: فماذا قال؟، قالوا: حمدك واسترجع، قال: ابنوا له بيتا في الجنة وسموه بيت الحمد.

Ketika seorang anak hamba mukmin meninggal dunia, Allah berfirman pada malaikat-malaikat-Nya, "apakah kalian telah mengambil nyawa anak hamba-Ku", para malaikat menjawab "iya", Allah berfirman, "kalian telah ambil buah hatinya?", malaikat menjawab "iya", Allah berfirman "maka apa yang dia katakan?", malaikat menjawab "ia memuji-Mu dan mengucapkan

[197]Ibid, 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat tarji'", Allah berfirman "bangunkan sebuah rumah untuknya di surga, dan namakan bait al-Hamd". Hadis mafru'riwayat turmidzi dari Abu Musa Al-'Asy'ari.[198]

Demikian salah satu bentuk musibah yang diturunkan Allah kepada manusia. Dan masih banyak lagi bentuk-bentuk ujian dari Allah, baik berupa keburukan, seperti kekalahan dalam perang yang terdapat pada QS. Muhammad ayat 4, kegundahan hati pada surat Al-Ahzāb ayat 11, Harta dan jiwa pada QS. Ali 'Imrān ayat 186. Dan juga ujian dengan kebaikan seperti kemudahan dalam hidup yang terdapat pada QS. Ad-Dukhān ayat 33, selamat dari musuh pada QS. Al-Baqarah ayat 49, kemenangan dalam berperang pada QS. Al-Anfāl ayat 17 dan jabatan atau kekuasaan pada QS. An-Naml ayat 40.

Orang-orang yang berhasil melewati ujian akan diberi pahala oleh Allah. Dan sebab ujian itu pula mereka akan mendapatkan kebahagiaan dalam ridho Allah serta akan di angkat pada derajat yang tinggi dan ditambah keyakinan mereka terhadap agama.[199] Lantas siapakah orang-orang tersebut? Mereka ialah orang-orang yang sabar. Dalam surat al-Baqarah ayat 156 disebutkan tentang sifat orang-orang yang sabar, yakni ketika tertimpa musibah mereka berkata (sesungguhnya kita milik Allah, dan hanya kepada Allah kami kembali) atau yang biasa disebut dengan kalimat istirja'.[200] Disebutkan dalam sebuah hadis:

من استرجع عند المصيبة جبر الله معصيته وأحسن عقباه وجعل له خلفا صالحا يرضاه

[198]Ibid, 319.
[199]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 2* (Tunisia: Dar tunisiyah, 1984), 54.
[200]Ibid, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barang siapa membaca kalimat istirja' (*innā lillāhi wa innā ilahi rāji'ūn*) maka Allah akan menutupi dosa (kemaksiatannya) dan Allah jadikan akhir yang baik baginya serta ganti yang baik yang diridhoi-Nya.[201]

Hal tersebut menunjukkan akan kesabaran mereka yang sudah mencapai kesabaran paling sempurna. Mereka bersabar terhadap ketentuan Allah, karena mereka menyadari sesungguhnya mereka milik Allah, yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya.[202] Dan memang salah satu tujuan diberikannya ujiannya adalah untuk mengetahui manakah orang-orang yang bersabar, hal ini disebutkan dalam firman-Nya QS. Muhammad ayat 31:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجٰهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَۙ وَنَبْلُوَاْ اَخْبَارَكُمْ

Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu…[203]

Mereka pula orang-orang yang diberi petunjuk pada kebenaran, oleh karenanya musibah-musibah tersebut tidak menjadikan mereka merasa terganggu dan cemas. Dan supaya mereka mengetahui sesungguhnya hidup itu bukan tanpa musibah. Sedangkan orang-orang yang tidak mendapat petunjuk, mereka menjadikan musibah sebagai suatu alasan atas penyimpagan mereka terhadap Allah,atau kekufuran atau mengatakan apa yang tidak pantas atau meragukan kebenaran Islam. Dan mereka akan berkata "jika ini adalah agama yang diridhoi Allah, mengapa kita

---

[201]Shiddiq Hasan Khan, *Fath al-Bayān fī al-Quran Juz 1*…, 320.
[202]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Juz 2*…, 57.
[203]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 735.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menderita kemalangan?". Demikianlah tingkah orang-orang sesat yang sudah diberi peringatan oleh Allah dengan firman-firmanNya.[204]

Adapun sebab dari musibah yang menimpa manusia yakni perbuatan manusia itu sendiri. Dalam sunan turmudzi disebutkan sesungguhnya Rasulullah bersabda: "suatu bencana atau kemalangan tidak akan menimpa seorang hamba, lebih besar atau lebih kecil darinya, melainkan karena dosa, dan sungguh yang telah diampuni oleh Allah itu lebih banyak".[205]

Segala kebaikan yang menimpa manusia, baik dari kesuburan, kemakmuran, kebaikan, rahmat, kesehatan dan keselamatan, semua itu sebab berkat dan rahmat Allah dari Allah untuk manusia. Sedangkan segala keburukan yang menimpa baik dari upaya, bencana, keparahan, kebencian, kesulitan, dan bahaya adalah dari diri manusia itu sendiri, yakni sebab dosa yang dikerjakannya, oleh karenanya mereka dihukum.[206]

Musibah-musibah tersebut merupakan balasan atas perbuatan-perbuatan mereka yang tidak diridhoi Allah, seperti halnya musibah yang menimpa kaum musyrik terdahulu dikarenakan mereka mendustakan dan menyakiti para rasul.[207] Allah jadikan musibah-musibah sebagai siksa bagi hamba-hamba-Nya di dunia atas

---

[204]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 2*…, 58.
[205]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 25*…, 101.
[206]Shiddiq Hasan Khan, *Fath al-Bayān fī Maqāsīd Alquran Juz 3* (Beirut: Maktabah 'Ashriyyah, 1992), 183.
[207]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 25*…, 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keburukan tingkah laku manusia dan semacamnya, semua itu juga dimaksudkan untuk memberikan rasa takut terhadap siksa Allah di akhirat kelak.[208]

Allah adalah pelaku utama atas segala sesuatu yang terjadi di alam, apa yang terjadi pada manusia dan apa yang terjadi dari manusia. Maka, manusia hanya dapat memilih dan berusaha, tetapi realisasi segala perbuatan itu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak dan qadar Allah.[209] Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya QS. At-Taghābun ayat 11:

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ ۗوَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu…[210]

Imam Qurtubi berkata: Dikatakan bahwa sebab turunnya ayat ini ialah karena orang-orang kafir berkata “jika memang orang-orang muslim berada dalam kebenaran, maka Allah akan menjaga mereka dari musibah (tidak menurunkan musibah pada mereka)". Kemudian ayat ini turun dan menghilangkan keresahan kaum muslim,[211]

Perlu diketahui bahwa "izin Allah" atas terjadinya segala sesuatu itu tidak berarti bahwa otomatis Allah meridhoi. Oleh karena itu, izin-Nya ada yang bersifat *syar'i* (direstui atau diperbolehkan tanpa mendapatkan sanksi) dan ada yang bersifat *takwini* (Allah tidak menghalangi terjadinya, karena itu merupakan bagian dari sistem

---

[208]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Juz 2*…, 58.
[209]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran III* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 33.
[210]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 814.
[211]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Juz 28* (Tunisia: Dar tunisiyah, 1984), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberlakukan pada semua orang). Atas dasar itu pula bisa jadi ada musibah atau petaka yang menimpa seseorang yang diizinkan-Nya tetapi tidak direstui atau diridhoi-Nya. Bisa juga ada musibah yang dituntut oleh-Nya untuk dibendung dan di atasi. Seperti kedzaliman yang menimpa. Itu adalah atas izin-Nya melalui sistem yang Ia tetapkan. Tetapi Ia juga mendorong untuk menanggulangi musibah kedzaliman itu, dengan menggunakan bagian dari sistem yang ditetapkan-Nya dan yang juga keberhasilan atau kegagalan menaggulanginya adalah bagian dari sistem itu.[212]

Terkadang manusia memilih dan berusaha untuk mewujudkan kebaikan dengan menggunakan sarana-sarana yang ditunjukkan Allah sebagai sarana yang dapat merealisasikan kebaikan. Akan tetapi, secara faktual terwujudnya kebaikan itu terjadi dengan kehendak dan takdir Allah, karena disana tidak ada keluasa. Terkadang pula, manusia berusaha untuk mewujudkan kejelekan atau melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kejelekan. Akan tetapi, terjadinya kejelekan itu secara faktual dan keberadaannya itu tidak mungkin terjadi kecuali dengan kehendak Allah. Dalam dua keadaan ini, ada dan terwujudnya suatu kejadian adalah dari sisi Allah.[213] Demikianlah seperti yang ditetapkan pada QS. An-Nisā' ayat 79:

مَآ اَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللّٰهِۖ وَمَآ اَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَّفْسِكَۗ وَاَرْسَلْنٰكَ لِلنَّاسِ رَسُوْلًاۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا

Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi…[214]

---

[212]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol. 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 276.
[213]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran III*…, 33.
[214]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah telah membuat aturan, membuat jalan, menunjukkan kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan. Maka apabila manusia mengikuti aturan, melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, maka Allah akan menolongnya untuk mendapatkan petunjuk. Inilah makna lain dari makna pertama, dan ini tidak mengubah sedikitpun hakikat yang pertama yakni bahwa terwujudnya kebaikan dan keburukan itu tidak lain atas kehendak atau izin Allah, karena Dialah yang mengadakan sesuatu.[215]

Kesempurnaan nikmat dan tempat yang luhur disisi Allah pada manusia itu tidak mencegah dari tertimpanya musibah duniawi yang terus-menerus, karena sesungguhnya musibah-musibah itu diperlihatkan kepada mereka agar mereka menetapkan iman, rasa cinta kepada Allah dan berserah diri pada ketentuan Allah.[216] Allah memberikan cobaan kepada umat manusia juga untuk mengetahui siapa sajakah yang bersabar atas ujian dan berserah diri atas takdir Allah atau yang malah sebaliknya. Dari musibah-musibah tersebut akan terlihat mana orang-orang yang taat dan mana orang-orang yang bermaksiat.[217] Jika tidak ada cobaan, maka tentu tidak ada yang dapat membedakan antara mana orang yang baik dan mana orang buruk.[218]

Musibah diturunkan untuk memberi pelajaran pada manusia, sehingga tekad mereka tidak akan gagal dan tidak pula berputus asa. Kesedihan atas musibah tidak akan mengalihkan mereka dari tugas dan kewajiban serta mengelola urusan

---

[215]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran III*…, 33-34.
[216]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 2*…, 54.
[217]Shiddiq Hasan Khan, *Fath al-Bayān fī al-Quran Juz 1*…, 319.
[218]Hannan Lahham, *Maqāṣīd Alquran al-Karim* (Damaskus: Dar al-Hannan, 2004), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka.[219] Allah menguji manusia juga untuk memuliakannya. Seperti yang terjadi pada Nabi Yusuf saat saudara-saudaranya membuangnya di sumur kemudian ia dipenjara. Maka, bagi orang mukmin sesungguhnya musibah itu mengasah kekuatan dan pikiran, serta dari pengalaman itu pula dapat membuatnya maju ke tempat tertinggi dan dianugerahi pengetahuan dan dan kekuasaan. Allah memuliakan orang mukmin melalui musibah untuk meningkatkan dan mematangkan kekikhlasan dan kebenaran menurut manusia, yang dengan ini ditetapkankanlah mereka dalam melampaui urusan dunia.[220]

[219]Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 28*…, 279.
[220]Hannan Lahham, *Maqāṣīd Alquran*…, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Dalam Alquran, bencana disebut dengan berbagai macam term. Empat term di antaranya ialah *al-Balā', al-Musībah, al-Fitnah dan al-'Adzāb*. Dan dari analisis penafsiran ulama mengenai ayat-ayat bencana dapat dipahami bahwa: *Pertama*, Bencana dapat berupa keburukan dan terkadang juga dapat berupa kebaikan. *Kedua*, Bencana terjadi akibat dari ulah manusia sendiri. Perbuatan buruk serta kejahatan yang dilakukan manusia itulah yang akan mereka tuai sebagai bencana. *Ketiga*, Terdapat hikmah dan pelajaran di balik suatu bencana.
2. Terdapat empat tipologi bencana dalam Alquran, yakni sebagai berikut:
   a. Bencana sebagai *'adzāb* atau siksa sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan dzalim dan fasik
   b. Bencana sebagai ujian, ujian tersebut ntuk mengetahui kualitas amal perbuatan manusia
   c. Bencana sebagai peringatan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan kemaksiatan agar kembali pada jalan yang benar
   d. Bencana sebagai rahmat atas *muhsinīn* (orang-orang baik)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dalam kajian *maqāṣid* ayat-ayat bencana diketahui beberapa maksud dan tujuan di balik terjadinya bencana, di antaranya ialah sebagai berikut:

   a. Untuk menetapkan iman seorang hamba
   b. Untuk menumbuhkan rasa cinta pada Allah
   c. Agar manusia berserah diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah
   d. Untuk mengetahui hamba-hamba yang bersabar,
   e. Untuk mengetahui kualitas amal perbuatan manusia.
   f. Untuk memuliakan orang-orang mukminbelau

B. SARAN

Dalam penelitian ini tentu masih terdapat banyak kekurangan serta aspek yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karenanya untuk penelitian selanjutnya diharapkan menelusuri ayat-ayat bencana dengan metode tafsir *maqāsidī* serta konsep tafsir *maqāsidī* dari literatur-literatur lainnya agar dapat memahaminya secara komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abū Zayd, Waṣfī ‘Āsyūr. *Metode Tafsir Maqāṣidī, Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Alqurān*, terj. Ulya Fikriyati. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020

----------. *Al-Tafsir al-Maqāṣidī li Suwar Alquran al-Karim fi Dzilal Alquran Anmudzajan.* Al-Jazair: Al-Jami’ah al-‘Amir ‘Abd Qadir, 2013

Agiyoso, Wignyo. *Manajemen Bencana*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018

al-Asfahāni, Al-Rāghib. *Mufradat Alfaz Alquran*, tahqiq: Ṣafwan Adnan Dawudi. Dār al-Qalam, 2009

'Asyūr, Muhammad Ṭāhir Ibnu. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 1*. Tunisia: Dar tunisiyah, 1984

----------. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 2*. Tunisia: Dar tunisiyah, 1984

----------. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 25*. Tunisia: Dar tunisiyah, 1984

----------. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 28*. Tunisia: Dar tunisiyah, 1984

Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāṣid al-Sharī’ah*, terj. Rosidin dan Ali Abd el-Mun’im. Bandung: Mizan, 2015

al-Bāqi, Muhammad Fu’ad Abdul. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāẓ Alquran al-Karīm* Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1945

al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *Ṣahih al-Bukhari*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009

Dadek, Ahmad dkk, *Politik Hukum Bencana Indonesia.* Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, juz 1*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000

Efendi, Ferry dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2009

al-Fairūzābādī, Muhammad ibn Ya'qūb. *al-Qāmūs al-Muhīṭ.* Beirut: Al-Resalah Publishers, 2005

Habibuddin, "Fitnah Dalam Alquran". *Tesis*, Program Studi Tafsir Hadis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara,Medan, 2012

Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Managemen Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2014

Hakim, Abdul. "Makna Bencana Menurut Alquran (Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia)". *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013

Hamam, Zaenal dan A, Halil Thahir, "Menakar Sejarah Tafsir *Maqāsidī"* . *Jurnal QAF STAIN Kediri*, Vol. 2, No. 1, Januari, 2018

Hasan, Mufti. "Tafsir *Maqāṣidī*: Penafsiran Alquran Berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah*". *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Isma'il. *Tafsir Alquran al-Adzim Jilid 7*. Dar Tayyibah, 1999

Imam Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣahīh Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994

Indonesia Forest and Media Campaign, *Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Jakarta: Conversation International Indonesia, 2006

Jamaluddin, Abu al-Faraj. *Zād al-Masīr fī Ilmi at-Tafsīr*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2002

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran dan tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011

----------. *Asbābun Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran*, ed. Muchlis M. Hanafi. Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015

Khān, Shiddiq Hasan. *Fath al-Bayān fī al-Quran Juz 1*. Beirut: Maktabah 'Ashriyyah, 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------. *Fath al-Bayān fī al-Quran Juz 3*. Beirut: Maktabah 'Ashriyyah, 1992

Kodoatie, Robert J dan Roestam Sjarief, *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010

Lahham, Hannan. *Maqāṣīd Alquran al-Karim*. Damaskus: Dar al-Hannan, 2004

Mallūh, Ṣalih bin Abdullah bin Humaid Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman *Mausū'atu Nadhratin Na'īm fī Makārimi Akhlāq ar-Rasul al-Karīm*. Jeddah: Dār al-Wasilah, 1998

Manẓūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab jilid 14*. Beirut: Dār Ṣādir, 2010

al-Maraghi, Ahmad Muṣṭafa. *Tafsir al-Maraghi Jilid 17*. Mesir: Muṣṭafa al-Babee al-Halbi, 1946

Khafidhoh, "Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab". *Jurnal* ESENSIA Vol. XIV No. 1 April 2013, 49.

Mardan, *Wawasan Alquran Tentang Malapetaka*. Jakarta: Pustaka Arif, 2008

Mayangsari, Galuh Nasrullah Kartika dan H. Hasni Noor, "Konsep *Maqāṣid al-Sharī'ah* dalam menentukan Hukum Islam Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda". *Jurnal Al-Iqtishadiyah*, Vol. 1, Issue 1 Desember, 2014

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Mustaqim, Abdul. "Teologi Bencana dalam perspektif Alquran", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015

----------. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019

----------. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī Sebagai Basis Moderasi Islam*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 16 Desember 2019

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurjanah dkk., *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta, 2012

Prasetya, Muhammad Nurhamdi. "Bala' dalam Alquran menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka". *Skripsi*, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara Medan, 2018

Purna Siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien. *Tafsir Maqāṣidi: Kajian Tematik Maqāṣid al-Shari'ah*. Kediri: Lirboyo Press, 2013

al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2011

al-Qurṭubi, Abu Abdullah. *Al-Jāmi' li Ahkām Alquran Jilid 18*. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006, 478.

Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran I.* Jakarta: Gema Insani, 2000

----------. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran III*. Jakarta: Gema Insani, 2000

----------. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran VII*. Jakarta: Gema Insani, 2000

----------. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Alquran VIII*. Jakarta: Gema Insani, 2000

al-Raisūni, Ahmad. *Naẓariyyah al-Maqāṣid 'inda al-Imam al-Shaṭibi.* Herndon, Virginia: The International Institue of Islamic Thought, 1995

Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Pencarian dan Pertolongan*, pasal 1 poin 8 dan 9.

Rozin, Ainur. "Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Alquran: Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Semarang, 2015

aṣ-Ṣabūnī, M. Ali. *Ṣafwat al-Tafāsīr Jilid 1*. Beirut: Dār Alquran al-Karim, 1981

----------. *Ṣafwat al-Tafāsīr Jilid 2*. Beirut: Dār Alquran al-Karim, 1981

----------. *Ṣafwat al-Tafāsīr Jilid 3*. Beirut: Dār Alquran al-Karim, 1981

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi*: *Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran.* Jakarta: Lentera Hati, 1998

----------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 1*. Jakarta Lentera Hati, 2002

----------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 2*. Jakarta Lentera Hati, 2002

----------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5*. Jakarta Lentera Hati, 2002

----------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 8*. Jakarta Lentera Hati, 2002

----------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol.* 9. Jakarta Lentera Hati, 2002

----------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 12*. Jakarta Lentera Hati, 2002

----------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 14*. Jakarta Lentera Hati, 2002

----------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 18*. Jakarta Lentera Hati, 2002

Sutrisno. "Paradigma Tafsir *Maqāsidī*". *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2 Desember 2017

Suhendro, Oka, "Kajian Kesiapan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana tanah Longsor Di Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas". *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UM Purwokerto, 2013

at-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Ṭabari Jilid 2*, tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

----------. *Tafsir al-Ṭabari Jilid 12*, tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

----------. *Tafsir al-Ṭabari Jilid 18*, tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------. *Tafsir al-Ṭabari Jilid 22*, tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Musibah dalam Perspektif Alquran Studi Analisis Tafsir Tematik". *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1 No. 1, 2012, 153-154

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Umayyah, "*Tafsir Maqāṣidī*: Metode Alternatif dalam penafsiran Alquran", *Jurnal Diya' al-Afkar*, Vol. 4, No. 1 April, 2016

Zainuddin, Muhadi. "Teologi Bencana dalam Alquran". *Jurnal* UNISIA, Vol. XXXV No. 78 Januari, 2013

Zaqzuq, Mahmud Hamdi. *al-Mausū'ah al-Qur'aniyah al-Mutakhoṣṣiṣoh*. Mesir: At-Tijariyah, 2003

az-Zarkashi, Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhān fī 'Ulūm Alquran*, tahqiq Muhammad Abū Fadl Ibrahim. Kairo: Dar at-Turots, 1984.

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 1*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.. Jakarta: Gema Insani, 2013.

----------. *Ushūl al-Fiqh al-Islami juz 2*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id